

BULETIN PA'BIRITTA

Edisi
Desember
2018 **21**

Media Informasi dan Komunikasi Pendidikan



LPMP Sulawesi Selatan

ISSN 1829.6335



Buletin Pa'biritta

LPMP Sulawesi Selatan

Pembina/Penanggung Jawab

Dr. H. Abdul Halim Muhammam, M.Pd.
(Kepala LPMP Sulawesi Selatan)

Pemimpin Umum

Drs. Suardi B., M.Pd. (Kabag Umum)

Pemimpin Redaksi

Dr. Syamsul Alam, M.Pd.

Dewan Penyunting

Dr. Muhammad Anis, M.Si. (Ketua)
Rahmatiah, S.Si, M.Si. (Anggota)
Syamsul Qamar, S.H. (Anggota)
Andi Amrullah Habibi, S.T., M.Pd.
(Anggota)

Setting/Lay Out

Mifta Ashari K

Reporter

Ashari Muhri, S.Kom.

Fotografer

Muhammad Ishak

Keuangan

Muhammad Arsyad, S.Kom.

Buletin Pa'biritta

LPMP Sulawesi Selatan

Alamat Redaksi:
Subag Tatalaksana dan Kepegawaian
LPMP Sulawesi Selatan
Jl. Andi Pangerang Petta Rani, Makassar
Telp. 0411-873565
Fax. 0411-873513
Website: lpmpsulsel.kemdikbud.go.id

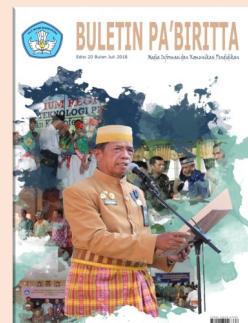
DARI REDAKSI

Buletin Pa'biritta dengan nomor ISSN 1829.6335 yang merupakan media komunikasi pendidikan, kami terbitkan dan dicetak dalam jumlah terbatas. Hal ini kami lakukan karena banyaknya permintaan widyaiswara, guru, dan tenaga kependidikan lainnya untuk diterbitkan artikelnya.

Dalam buletin ini disajikan tulisan yang membahas tentang kegiatan LPMP Sulawesi Selatan yang dilaksanakan di tahun anggaran 2018 dan artikel ilmiah dari Guru, Widya Iswara, dan Fungsional Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP). Adapun beberapa tema dari artikel ilmiah diantaranya mendidik anak melalui dongeng, cara mudah memahami permasalahan penduduk, mengenal potensi diri, penerapan budaya siri dalam Pendidikan Karakter, penilaian portofolio di jenjang SMK, Penggunaan media dalam pembelajaran IPA, permasalahan dalam menyimak pada pembelajaran Bahasa Inggris, dan penilaian yang efektif serta menyenangkan dengan kahoot

Buletin Pa'biritta Nomor 21 edisi Desember 2018 berhasil kami cetak dan file-nya tetap kami simpan pada Website LPMP Sulawesi Selatan agar dapat dibaca oleh khalayak ramai.

Makassar, Desember 2018
Pemimpin Redaksi



BULETIN PA'BIRITTA
EDISI 20 JULI 2018

DAFTAR ISI

Berita LPMP Sulawesi Selatan

- Capacity Building, Meningkatkan Performa Pegawai dalam Menjalankan Tugas **4**
- Unit Layanan Terpadu (ULT) LPMP Sulawesi Selatan **6**
- Bimbingan Teknis Video Pembelajaran **8**
- Seleksi Calon Kepala Sekolah Kab. Pinrang **9**
- Diseminasi Pemetaan Mutu Pendidikan Prov. Sulawesi Selatan Tahun 2018 **10**
- Penyusunan Profil LPMP Sulawesi Selatan Tahun 2019 **12**
- Penilaian Angka Kredit Guru Gol. IV/b Ke Atas **13**

Info LPMP

- Syarat Pengajuan DUPAK Gol. IV/b Ke Atas **14**
- Syarat Pengajuan Usulan NUPTK **15**
- Prosedur Pengusulan NUPTK **16**

Tips

- Mengatasi Mata Lelah Saat Menggunakan Komputer **17**

Artikel Ilmiah

- Mengenal Perpustakaan SMAN 1 Mare Kabupaten Bone **18**
- Penilaian Yang Efektif dan Menyenangkan dengan Kahoot **22**
- Mendidik Anak Melalui Mendongeng **25**
- Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan **29**
- Mengasah Potensi Diri **34**
- Penerapan Budaya Siri Dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter **36**
- Cara Mudah Mempelajari Permasalahan Penduduk dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Dengan Menggunakan Metode Make A Match **40**
- Penilaian Berbasis Portofolio Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) **42**
- Penggunaan Media Pembelajaran IPA **50**
- Menyimak Dari Permasalahan Yang Dihadapi Oleh Peserta Didik Dalam Pembelajaran **52**
- Watak Seseorang Menunjukkan Asal-Usulnya **60**



CAPACITY BUILDING

MENINGKATKAN PERFORMA PEGAWAI DALAM MENJALANKAN TUGAS

Dalam rangka peningkatan kemampuan pengetahuan dan keterampilan, serta sikap dan perilaku pegawai, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan melaksanakan kegiatan *Capacity Building* Pegawai LPMP Sulawesi Selatan Tahun 2018.

Kegiatan Capacity Building yang berlangsung mulai 26 s.d. 28 Oktober 2018 diikuti oleh kurang lebih 170 pegawai dan honorer

LPMP Sulawesi Selatan di Hotel Bukit Kenari Kota Parepare.

Kegiatan capacity building dilaksanakan untuk memberikan pemahaman mengenai soft competency yang harus dimiliki oleh pelaksana di lingkungan LPMP Sulawesi Selatan dan menerapkannya dalam aktivitas di lingkungan unit organisasi masing-masing.

Dalam kesempatan tersebut, narasumber

memaparkan tentang pentingnya peningkatan kompetensi pegawai yang secara umum meliputi knowledge, skill, dan attitude. Ketiga hal itu saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang harus dimiliki pegawai. Tanpa harus melalui pendidikan formal, kompetensi dapat dimiliki dengan cara membaca, mengikuti workshop, pelatihan, diklat, dan lain-lain. Secara khusus kompetensi pegawai meliputi adapting to change, integrity, continuous learning, stakeholder

service, serta teamwork and collaboration.

Pemberian materi dilakukan secara bervariasi. Narasumber menyelipkan game-game bagi peserta untuk merangsang pemahaman yang lebih mendalam. Kebanyakan dari game tersebut berfokus pada bagaimana membangun teamwork yang baik. Alhasil, peserta menjadi antusias mengikuti program peningkatan kualitas ini.

Kegiatan capacity building dilakukan untuk menjadi motivasi dalam diri serta mewujudkan apa yang menjadi visi, misi lembaga agar dapat mengenai sasarannya sehingga dapat memberikan sesuatu yang berarti dalam bekerja. Dengan usaha keras yang dilakukan secara berkesinambungan, kompetensi pegawai yang baik akan didapatkan. Tidak ada sesuatu yang tidak mungkin diraih jika kita bersungguh-sungguh.





UNIT LAYANAN TERPADU (ULT) LPMP SULAWESI SELATAN

Sesuai arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Muhamdijir Effendy, M.A.P saat berkunjung ke ULT Kemdikbud Jakarta tanggal 18 Juli 2017 untuk mendayagunakan LPMP dalam pelayanan publik dengan membangun miniature ULT hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah tamu yang berkunjung pada ULT Kemdikbud dari seluruh Indonesia.

Tujuan penunjukan LPMP Sulawesi Selatan sebagai salah satu Unit Layanan Terpadu (ULT) dimaksudkan agar dapat mengurangi beban biaya transportasi, akomodasi dan waktu yang diperlukan oleh stakeholder Kemdikbud untuk berkunjung ke

ULT Kemdikbud Jakarta. Kondisi inilah yang mendorong Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk ULT di Daerah.

LPMP Sulawesi Selatan mulai mengoperasikan Unit Layanan Terpadu (ULT) Kemdikbud pada bulan Juni 2018. Unit ini diharapkan dapat melayani kebutuhan Informasi antara lain : Layanan NUPTK, Layanan Sertifikasi, Layanan Data Mutu Pendidikan (PMP), Layanan Dapodik, Layanan Sekolah Model (SPME & SPMI), Layanan Kemitraan, Layanan Fasilitas Pendidik & Tendik, Layanan penilaian angka Kredit (DUPAK), Layanan Karya Tulis Ilmiah, Layanan Akomodasi dan Konsumsi, dan Layanan Informasi dan Pengaduan.

Di Indonesia, setakat ini baru ada lima (5) ULT yaitu LPMP Sulawesi Selatan, LPMP Jawa Tengah, LPMP Jawa Timur, LPMP Riau dan LPMP Kalimantan Selatan. Kelimanya menjadi Pilot Proyek ULT di Indonesia.

Untuk membangun ULT, masing masing LPMP harus menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM), Sarana dan Prasarana, Jenis Layanananya, Standar Pelayanan (SP), dan Standar Operasional Prosedur (SOP) serta Struktur Organisasinya.

ULT LPMP Sulawesi Selatan memiliki ruangan bertempat di sisi sebelah kiri dari ruang recepcionis gedung perkantoran, dalam ruangan ULT tersebut tersedia front office yang nyaman lengkap dengan petugas-petugas ramah yang siap melayani kebutuhan pengunjung.



Petugas dibagian front office ini akan melayani tamu Secara langsung, memverifikasi formulir isian untuk memastikan kelengkapan isian yang diserahkan pengunjung, menampung, mengklasifikasi dan menyelesaikan layanan sesuai permintaan pengunjung.

Apabila permohonan pengunjung tidak bisa diselesaikan di front office atau data kasus yang membutuhkan penanganan khusus maka petugas di bagian back office akan membantu.

Dalam Pelaksanaannya Unit Layanan Terpadu LPMP Sulawesi Selatan telah menerima tamu dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan dengan berbagai kebutuhan yang saling berbeda beda. Adapun jumlah layanan yang telah di berikan setelah Unit Layanan Terpadu dibuka di LPMP Sulawesi Selatan yang tercatat dari bulan

September hingga desember tahun 2018 dapat di lihat pada gambar diagram sebagai berikut :



Dari Gambar Diagram Menunjukkan bahwa pelayanan ULT LPMP Sulawesi Selatan tercatat **196** jumlah tamu yang berkunjung yang terdiri dari layanan NUPTK = **126** Tamu, Layanan Dupak = **24** Tamu, Layanan PMP = **10** Tamu dan Layanan PPG / Sertifikasi = **36** Tamu.



Dari ke empat jenis layanan tersebut layanan NUPTK adalah jenis layanan yang banyak dipertanyakan oleh tamu yang berkunjung. Hal ini terlihat pada data jumlah pengunjung di bulan Oktober sebanyak 58 tamu. Selain layanan NUPTK juga terlihat layanan PPG / sertifikasi yang juga banyak dikunjungi oleh tamu yaitu sebanyak 22 tamu pada bulan Oktober. Untuk layanan Dupak bulan oktober menerima tamu sebanyak 9 tamu sedangkan layanan PMP sebanyak 5 tamu.

Selain layanan langsung ULT juga menyediakan layanan tidak langsung berupa layanan via telefon, faximili, sms dan portal.
(Ditulis Oleh : Hairuddin, S.Pd., M.Pd.)



BIMBINGAN TEKNIS

PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan melaksanakan kegiatan Bimbingan Teknis Pengembangan Video Pembelajaran Tahun 2018. Kegiatan dilaksanakan di Aula 1 LPMP Sulawesi Selatan pada tanggal 19 s.d. 22 November 2018 dengan melibatkan 40 orang peserta yang terdiri dari guru sekolah model, widyaaiswara, pengembang teknologi pembelajaran dan pegawai LPMP Sulawesi Selatan, sementara narasumbernya sendiri

didatangkan langsung dari Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan (BPMT).

Kegiatan Bimbingan Teknis Pengembangan Video Pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada pendidik dan tenaga kependidikan dalam menghadapi perkembangan teknologi di dunia pendidikan, dimana semakin majunya teknologi maka guru dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan tersebut agar peserta didik merasa nyaman mengikuti pembelajaran

sehingga dapat menimbulkan inovasi-inovasi baru dari hasil pembelajaran mereka.

Pelaksanaan kegiatan Bimbingan Teknis Pengembangan Video Pembelajaran ini menggunakan metode ceramah dan praktik, beberapa materi yang disajikan dalam kegiatan ini antara lain media video pembelajaran, produksi video pembelajaran, produksi video pembelajaran, dan pasca produksi video pembelajaran.



SELEKSI CALON KEPALA SEKOLAH KABUPATEN PINRANG

Dinas Pendidikan Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan melaksanakan kegiatan seleksi calon kepala sekolah. Kegiatan seleksi tersebut dilaksanakan atas kerjasama antara Dinas Pendidikan Kab. Pinrang, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan dan Lembaga Pengembangan Dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS Solo) yang dilaksanakan tanggal 9 s.d. 10 November 2018 bertempat di Aula Dinas Pendidikan Kabupaten Pinrang.

Sebanyak 50 orang peserta mengikuti kegiatan ini, yang terdiri dari 30 orang peserta guru SD dan 20 orang peserta guru. Kegiatan seleksi ini dibuka oleh

Kepala Bidang PTK, Bapak Drs. Darmin, M.Pd. dalam sambutannya beliau mengatakan bahwa beberapa kepala sekolah telah pensiun dan akan pensiun sehingga perlu dilaksanakan kegiatan seleksi ini untuk mengganti kepala sekolah yang telah pensiun dan menyiapkan pengganti kepala sekolah yang akan pensiun.

Sementara itu Kepala LPMP Sulawesi Selatan, Dr.H. Abdul Halim Muhamram, M.Pd. dalam arahannya menyampaikan bahwa pengangkatan kepala sekolah dilakukan melalui seleksi administrasi, seleksi akademik/substansi, dan diklat penyiapan calon kepala sekolah

sebagaimana yg dimanatkan Permendiknas No. 28 tahun 2010 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah. Dengan demikian diharapkan melalui seleksi ini didapatkan kepala sekolah yang berkualitas.



DISEMINASI

PEMETAAN MUTU PENDIDIKAN PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2018

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan melaksanakan Kegiatan Diseminasi Pemetaan Mutu Pendidikan Tahun 2018 yang dilaksanakan pada tanggal 16 s.d. 18 Desember 2018 di Hotel Denpasar Makassar dengan melibatkan 120 orang peserta yang terdiri unsur Bappeda Kab./Kota, Tim Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) Dinas Pendidikan Kab./Kota dan provinsi serta pegawai LPMP Sulawesi Selatan.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan amanat Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19

Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan di mana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus menerapkan penjaminan mutu pendidikan di satuan pendidikan dasar dan menengah dengan untuk memastikan penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah oleh satuan pendidikan di Indonesia berjalan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan sebagai unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang melaksanakan penjaminan mutu pendidikan dasar dan

menengah di tingkat provinsi telah melakukan serangkaian kegiatan untuk mengimplementasikan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan di satuan pendidikan yang ada di 24 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Diseminasi Pemetaan Mutu Pendidikan merupakan upaya untuk mendukung perencanaan pemenuhan mutu pendidikan di daerah melalui penyusunan rekomendasi rencana peningkatan mutu di daerah berbasis data yang sesuai dengan kondisi nyata di satuan pendidikan dan daerah masing-masing.

Kegiatan Diseminasi Pemetaan



Mutu Pendidikan adalah salah satu rangkaian dari kegiatan Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah untuk menyebarluaskan informasi dan

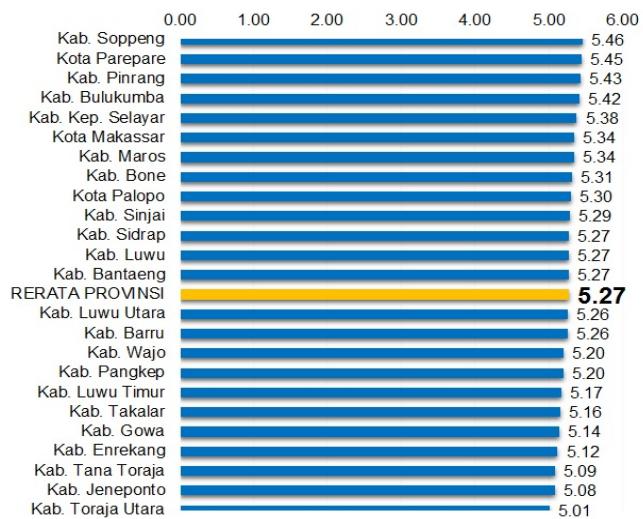
data tentang peta mutu pendidikan di provinsi, kabupaten dan kota di provinsi Sulawesi Selatan. Melalui kegiatan ini LPMP Sulawesi

Selatan diharapkan dapat berkontribusi dalam rencana pemenuhan mutu pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan sesuai dengan kebutuhan.

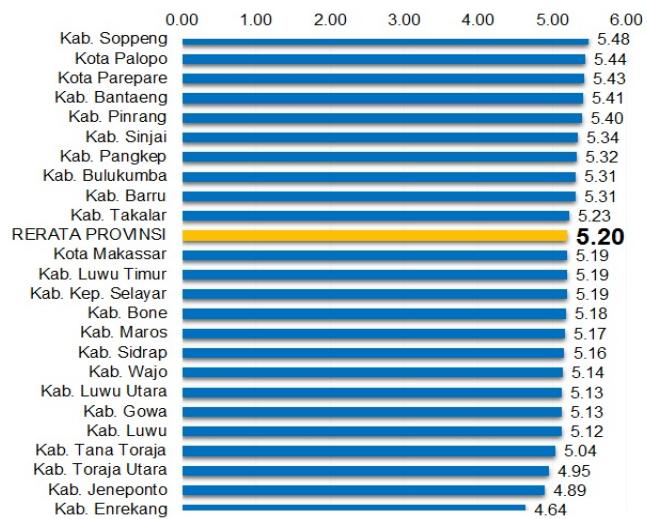


CAPAIAN 8 SNP KAB./KOTA PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2018

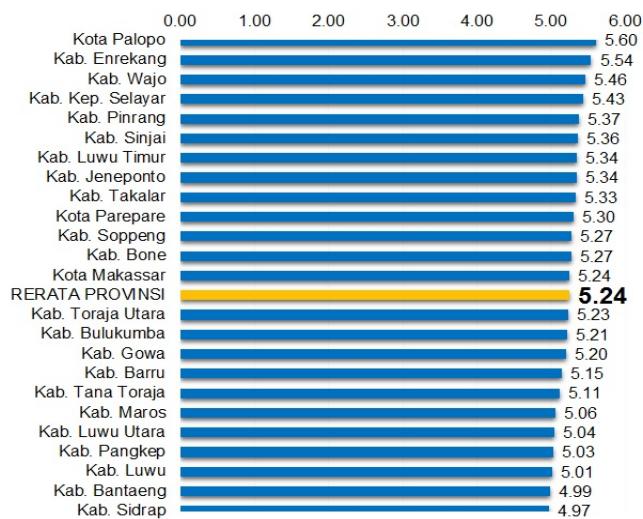
SD



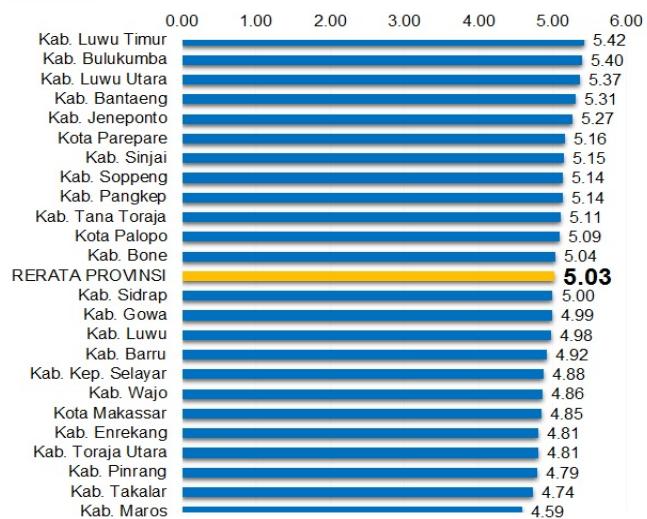
SMP



SMA



SMK



PENYUSUNAN PROFIL LPMP SULAWESI SELATAN TAHUN 2019

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan melaksanakan kegiatan Penyusunan Profil Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan Tahun 2019 yang dilaksanakan pada tanggal 17 s.d. 19 Desember 2018 di Hotel Four Point Makassar.

Dalam kegiatan ini, sebanyak 31 orang pegawai LPMP Sulawesi Selatan menjadi peserta kegiatan yang merupakan perwakilan dari setiap bagian/seksi untuk menyusun profil lembaga. Di awal kegiatan, peserta

diberikan materi tentang cara menyusun profil yang baik, materi disampaikan oleh Bapak Tedi Hendratno, M.Si. yang merupakan CEO IdNesian, setelah itu para peserta melakukan diskusi tentang bahan/materi apa yang harus di masukkan ke dalam profil tersebut, kemudian peserta dibagi dalam beberapa kelompok untuk mengerjakan bagian-bagian dari profil yang akan dikerjakan sesuai bsdang masing-masing.

Penyusunan profil lembaga sangat penting dilakukan karena untuk memberikan

informasi atau gambaran secara lengkap mengenai detail lembaga dan menjadi ajang promosi dalam meyakinkan stake holder dan masyarakat umum yang akan diajak kerjasama dengan menunjukkan kredibilitas Lembaga.





PENILAIAN ANGKA KREDIT GURU GOLONGAN IV/b KE ATAS

Dikdas

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar Ditjen GTK melaksanakan kegiatan Penilaian Angka Kredit Jabatan Fungsional Guru Golongan IV/b Ke Atas pada tanggal 27 November 2018 s.d. 1 Desember 2018 di Hotel Harper Perintis Makassar.

Jumlah personil yang terlibat dalam kegiatan tersebut masing-masing 3 orang tim penilai, 8 orang tim admin dari Direktorat Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, dan 7 orang pegawai LPMP Sulawesi Selatan.

Pada penilaian kali ini jumlah berkas yang dinilai sebanyak 227 berkas dan yang memenuhi syarat sebanyak 19 berkas usulan, sedangkan berkas usulan yang belum ternilai akan dinilai pada kegiatan penilaian

berikutnya.

Dikmen

Direktorat Pendidikan Menengah Ditjen GTK melaksanakan kegiatan Penilaian Angka Kredit Jabatan Fungsional Guru Golongan IV/b Ke Atas pada tanggal tanggal 21 s.d. 24 November 2018 di Hotel d'Maleo Makassar.

Personil yang terlibat dalam kegiatan tersebut masing-masing 2 orang tim penilai, 9 orang tim admin dari Direktorat Pendidikan Menengah, dan 6 orang pegawai LPMP Sulawesi Selatan.

Pada penilaian kali ini jumlah berkas yang dinilai sebanyak 84 berkas yang terdiri dari 69 berkas usulan dari jenjang SMA, 8 berkas usulan

dari jenjang SMK, 4 berkas usulan dari jenjang MA dan 3 berkas usulan dari jenjang TK, sedangkan berkas usulan yang belum ternilai akan dinilai pada kegiatan penilaian berikutnya.

Para guru juga dapat mengecek usulan DUPAK nya apakah sudah dinilai atau belum melalui e-PAK GURU di <http://epak.gtk.kemdikbud.go.id>



DUPAK

Syarat Pengajuan Berkas Usul Penilaian dan Penetapan Angka Kredit
Jabatan Fungsional Guru Golongan IV/b Ke Atas

1 Berkas DUPAK

- a. Dupak serta bukti fisik pelaksanaan tugas guru baik unsur utama maupun unsur penunjang;
- b. PAK terakhir;
- c. Keputusan kenaikan pangkat terakhir;
- d. Penilaian Prestasi Kerja Pegawai (PPKP) 1 (satu) tahun terakhir;
- e. Karpeg/konversi NIP;
- f. Ijazah pendidikan terakhir yang belum pernah diajukan penilaian angka kreditnya dilengkapi dengan surat izin belajar.

Bagi yang tugas belajar dilengkapi dengan :

1. SK tugas belajar;
 2. SK pembebasan sementara dalam jabatan fungsional guru;
 3. SK pengangkatan kembali dalam jabatan fungsional guru.
- g. Surat laporan hasil penilaian angka kredit yang ditandatangani oleh Sekretaris Tim Penilai Pusat (bila ada)

2 Karya Tulis / Ilmiah / PTK dll. (Sudah diseminarkan)

(Lampiran : Undangan, Daftar Hadir, Berita Acara, Foto Kegiatan)

3 Jurnal

(Ber ISSN)

4 Laporan Pengembangan Diri

(Lampiran : Laporan, Surat Tugas, Sertifikat)



Berkas dikirim Ke LPMP Sulawesi Selatan, Melalui
PO BOX 1010 Makassar



Hasil Penilaian dapat dilihat di
e-PAK GURU
<http://epak.gtk.kemdikbud.go.id>

NUPTK

SYARAT PENERBITAN NUPTK

1. Data pemohon sudah ada dalam data pokok pendidikan;
2. Kartu Tanda Penduduk (KTP)
3. Ijazah SD - Pendidikan Terakhir (Minimal S-1/D-4)
4. Bagi PNS melampirkan SK CPNS dan SK Penugasan dari Dinas Pendidikan
5. Bagi Non PNS yang bertugas di Sekolah Negeri melampirkan SK Pengangkatan minimal dari Kepala Dinas Pendidikan; (SK Pengangkatan terbaru dan masih berlaku sesuai tahun pengusulan NUPTK)
6. Bagi Non PNS yang bertugas di Sekolah Swasta, melampirkan SK Pengangkatan 2 tahun terakhir yang ditandatangani oleh Ketua Yayasan (Bukan Kepala Sekolah)\(SK Pengangkatan terbaru dan masih berlaku sesuai tahun pengusulan NUPTK)
7. Semua dokumen di scan dalam bentuk pdf. Jika SK Pengangkatan Kolektif, maka scan SK Pengangkatan, lampiran halaman 1, halaman yang tercantum nama guru ybs dan halaman terakhir yang ada tanda tangan dan stempel
8. Dokumen yang di scan (asli/berwarna/stempel basah)
9. File scan diserahkan kepada Operator Sekolah untuk diupload di
<http://veralptk.data.kemdikbud.go.id>
10. Progres usulan NUPTK dapat dicek di Operator Sekolah

SYARAT PENONAKTIFAN NUPTK

1. Surat pernyataan menonaktifkan NUPTK bermaterai, ditujukan kepada Kepala Satuan Pendidikan;
2. NUPTK yang diusulkan atas nama sendiri, bukan orang lain;
3. Surat persetujuan Kepala Satuan Pendidikan;
4. Surat persetujuan dari Kepala Dinas Pendidikan setempat
5. Dokumen yang di scan (asli/berwarna/stempel basah)
6. File scan diserahkan kepada Operator Sekolah untuk diupload di
<http://veralptk.data.kemdikbud.go.id/>

SYARAT REAKTIFASI NUPTK

1. Data pemohon sudah ada dalam data pokok pendidikan;
2. NUPTK harus atas nama pemohon, bukan atas nama orang lain;
3. Surat pernyataan mengaktifkan NUPTK dengan bermaterai, ditujukan kepada Kepala Satuan Pendidikan;
4. Surat persetujuan dari Kepala Satuan pendidikan;
5. Surat persetujuan dari Kepala Dinas Pendidikan;
6. Dokumen yang di scan (asli/berwarna/stempel basah);
7. File scan diserahkan kepada Operator Sekolah untuk diupload Di
<http://veralptk.data.kemdikbud.go.id/>



Info

PROSEDUR PENGUSULAN NUPTK

1



Guru dan Tenaga Kependidikan
Menyiapkan berkas sesuai persyaratan,
Melakukan scan dokumen dalam bentuk pdf.

2



Operator Sekolah
Mengupload dokumen di aplikasi verval ptk
<http://vervalptk.data.kemdikbud.go.id/>

3



**Operator Dinas Pend. Kab/Kota/
Provinsi**
Melakukan Verval, jika tidak valid ditolak disertai alasan,
Jika valid usulan disetujui

6



Operator Sekolah
NUPTK yang sudah diterbitkan dapat dilihat statusnya pada laman
[http://gtk.data.kemdikbud.go.id/
Data/Status](http://gtk.data.kemdikbud.go.id/Data/Status)

5



Operator PDSPK
Melakukan Verval, jika tidak valid ditolak disertai alasan,
Jika valid menerbitkan NUPTK

4



Operator LPMP/BP-Paud
Melakukan Verval, jika tidak valid ditolak disertai alasan,
Jika valid usulan disetujui



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN (LPMP) SULAWESI SELATAN**



**MEMBANGUN MASA DEPAN INDONESIA
BEBAS KORUPSI**

**MENUJU WILAYAH BEBAS KORUPSI/
WILAYAH BIROKRASI BERSIH DAN MELAYANI
(WBK/WBBM)**



TIPS

Tips Mengatasi Mata Lelah Saat Menggunakan Komputer

Begitu banyak dari kita menggunakan komputer di tempat kerja, ketegangan mata akibat bekerja dengan komputer telah menjadi keluhan yang sering muncul. Studi menunjukkan 50 sampai 90% pegawai kantoran yang biasa bekerja didepan monitor mengalami ketegangan mata dan gejala penglihatan yang mengganggu lainnya. Efek dari kelelahan mata ini dapat mengakibatkan, kepala pusing, penurunan produktivitas serta peningkatan jumlah kesalahan kerja, belum lagi gangguan kecil seperti mata sering berkedut, merah dan kering. Berikut beberapa langkah mudah yang dapat Anda lakukan untuk mengurangi risiko ketegangan mata akibat pemakaian komputer dan gejala umum lainnya yang biasa di sebut Computer Vision Syndrome (CVS):



1 Gunakan Pencahayaan yang Tepat

Ketegangan mata sering disebabkan oleh cahaya terang berlebihan baik dari sinar matahari di luar ruangan yang masuk melalui jendela atau dari pencahayaan dalam ruangan yang terlalu kuat. Bila Anda menggunakan komputer, pencahayaan Anda harus sekitar setengah terangnya dari yang biasanya ditemukan di sebagian besar kantor. Jika memungkinkan, posisikan monitor komputer sehingga jendela berada di samping, bukan di depan atau di belakangnya.

2 Upgrade Monitor Anda

Layar LCD lebih baik bagi mata dan biasanya memiliki permukaan anti-reflektif. Layar monitor tabung (CRT) kuno dapat menyebabkan "flicker" gambar, yang merupakan penyebab utama ketegangan mata komputer. Bahkan jika flicker ini tak terlihat, masih bisa menyebabkan untuk ketegangan mata dan kelelahan selama kerja komputer. Flicker tidak terdapat di layar LCD, karena kecerahan piksel pada layar dikendalikan oleh cahaya belakang dari layar LCD tersebut. Cobalah memilih layar yang relatif besar agar lebih nyaman dipakai. Untuk komputer desktop, pilih tampilan yang memiliki ukuran diagonal layar minimal 19 inch.

3 Sesuaikan Pengaturan Tampilan Komputer Anda.

Menyesuaikan pengaturan tampilan komputer Anda dapat membantu mengurangi ketegangan mata dan kelelahan seperti kecerahan, ukuran teks dan kontras serta temperature warna

4

Berkedip Lebih Sering.

Menurut studi, ketika bekerja di depan komputer, orang akan kurang berkedip. Padahal berkedip sangat penting ketika bekerja di depan komputer; berkedip membasahi mata Anda untuk mencegah kekeringan pada mata dan iritasi. Air mata akan menguap lebih cepat selama kita tidak berkedip dan ini dapat menyebabkan mata kering. Untuk mengurangi risiko mata kering selama penggunaan komputer, cobalah latihan ini: Setiap 20 menit, berkedip 10 kali dengan menutup mata Anda seakan tertidur (lakukan dengan sangat lambat). Ini akan membantu melembabkan mata Anda.

5

Olahraga Mata

Penyebab lain dari ketegangan mata adalah terlalu lama melihat focus pada satu titik. Untuk mengurangi risiko ini, Anda dapat mencoba trik 20-20-20. Caranya, saat Anda terfokus di depan komputer, jauhkan pandangan setiap 20 menit sekali dan tatap sebuah objek yang jauh (setidaknya 20 kaki = 6 meter) minimal selama 20 detik. Melihat jauh dapat melemaskan otot fokus dalam mata untuk mengurangi kelelahan.

Atau lakukan cara lain seperti melihat obyek jauh selama 10-15 detik, kemudian alihkan pandangan ke objek yang dekat selama 10-15 detik, lalu kembali lagi melihat pada objek yang jauh. Lakukan latihan ini sampai 10 kali. Kedua latihan ini akan mengurangi risiko ketegangan mata pada komputer.

6

Pertimbangkan Kacamata Khusus Komputer

Untuk kenyamanan terbesar di komputer Anda, Anda bisa meminta bantuan refraksionist optisien di optic langganan Anda untuk membuat resep kacamata khusus untuk pemakaian komputer. Hal ini terutama berlaku jika Anda biasanya memakai lensa kontak, yang dapat menjadi kering dan tidak nyaman selama bekerja dengan komputer dalam jangka waktu yang lama.

Sumber : <https://www.optikmelawai.com>

MENGENAL PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 1 MARE KABUPATEN BONE



Dra. Hj. Mardiana

Kepala Perpustakaan SMA Negeri 1 Mare

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar dalam kehidupan manusia dan sebagai bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita luhur para pendiri bangsa Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai tujuan pembangunan dalam bidang pendidikan.

Sebagai masyarakat Mare, kebutuhan akan pendidikan, khususnya pendidikan menengah atas sangat dibutuhkan. Itulah sebabnya, pemerintah Kecamatan Mare dan tokoh-tokoh pendidik bersama masyarakat mendirikan SMA Negeri Mare sebagai kelas jauh dari SMA Negeri 1 Watampone pada tahun 1963. Keberadaan SMA kelas jauh di Mare memberikan harapan baru bagi masyarakat pada saat itu karena belum ada sekolah menengah atas yang beroperasi di kecamatan yang aksesnya sangat jauh dari kota.

Perkembangan SMA Mare sebagai sekolah kelas jauh dari SMA Negeri 1 Watampone dalam kurun waktu 3 tahun mengalami perkembangan cukup pesat, dan yang menjadi tantangan pada saat itu adalah sarana dan prasarana pendidikan termasuk ruang kelas.

Pemerintah bersama-sama dengan tokoh pendidik yang dimotori oleh A. Patempoi, B.A bersama dengan tokoh-tokoh pendidik lainnya pada tanggal 21 Agustus 1967 mendirikan secara

resmi SMA Negeri 1 Mare dan melaksanakan proses pembelajaran secara mandiri yang dituangkan dalam keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan No 104/sat/B/III/1967. SMA Negeri 1 Mare tersebut sekaligus merupakan sekolah menengah atas yang pertama berdiri di kecamatan.

Profil Perpustakaan

Perpustakaan SMA Negeri 1 Mare didirikan sejak tahun 1992. Pada masa awal berdirinya, perpustakaan SMA Negeri 1 Mare belum menyediakan sarana prasarana serta koleksi bahan pustaka yang memadai. Namun, seiring dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran, pengembangan koleksi dan sarana prasarana ditingkatkan sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar yang efektif.

Pada awal didirikannya, perpustakaan SMA Negeri 1 Mare terletak di sudut kawasan SMA Negeri 1 Mare. Akan tetapi, karena lokasi perpustakaan itu kurang strategis, pada tanggal 15 Juni 2013, ruang perpustakaan SMA Negeri 1 Mare bertukar posisi dengan ruang guru. Gedung Perpustakaan digunakan sebagai ruang guru, sebaliknya gedung yang sebelumnya digunakan sebagai ruang guru dijadikan perpustakaan. Gedung tersebut terletak di sebelah selatan ruang Laboratorium Komputer dan sebelah kiri musala (tempat salat). Lokasi tersebut cukup strategis, sehingga siswa lebih aktif dan sering mengunjungi perpustakaan.

Sejak tahun 2013, labelisasi buku mulai ditingkatkan, yakni menggunakan Microsoft Excel. Pada labelnya, pengelola memberi perbedaan warna disetiap klas yang berbeda. Hal itu dilakukan agar lebih mudah dalam penemuan kembali dan pengelompokan buku berdasarkan kelasnya.

Periode Pelaporan

Pengelolaan perpustakaan SMA Negeri 1 Maret selama masa On The Job Learning kami awali dengan menata ulang ruangan perpustakaan. Kemudian melakukan pengolahan buku-buku perpustakaan, sebagaimana kegiatan kami susun dalam bentuk tabel. Sebelum itu kami akan memperlihatkan foto sebelum penataan dan pengolahan buku-buku perpustakaan.

Pada kegiatan OJL ini, pengolahan yang dilakukan pada buku-buku yang diterima pada tahun ajaran 2016/2017, tahap-tahap kegiatan yang kami lakukan sesuai tabel tersebut, yaitu :

- Mendata buku dalam buku induk sebanyak 1.727 eksamplar dengan 320 judul
- Memberikan stempel perpustakaan sekolah dan stempel inventaris pada halaman judul
- Membuat kartu slip dan kantung buku lalu menempelkan pada halaman terakhir pada buku untuk kartu slip dengan hanya mengelem bagian atasnya dan tidak menutupi tulisan yang ada pada buku. Untuk kantung buku direkatkan menyeluruh di bagian belakang halaman sampul buku. (gambar terlampir)
- Mengklasifikasi buku berdasarkan mata pelajaran dan jenis buku berdasarkan sistem DDC, Untuk memudahkan pengguna buku perpustakaan dalam mengambil buku, maka untuk buku mata pelajaran disusun berdasarkan tingkatan kelasnya, misalnya buku mata pelajaran kimia dipisahkan dan disusun antara kelas X, XI, dan XII, sedangkan untuk koleksi buku-buku umum, referensi dan lainnya disusun berdasarkan label klasifikasinya.
- Pembuatan catalog dan menyimpannya di lemari katalog.
- Pembuatan dan penempelan label pada punggung buku sesuai klasifikasinya.
- Pembuatan kartu buku yang diletakkan pada kantung buku, dengan menulis judul buku, nama pengarang, dan nomor klasifikasi buku. (gambar terlampir)
- Penyiangan buku-buku tua, yang dalam hal ini buku-buku yang disingkirkan yaitu buku-buku tidak relevan lagi. Hal ini untuk memberikan tempat pada buku-buku baru. Buku-Buku tersebut sementara kami packing di dos.



Sumber Daya Manusia

Perpustakaan SMA Negeri 1 Maret untuk Tahun Ajaran 2016/2017 memiliki tiga orang staf pustakawan yang terdiri dari Kepala Perpustakaan, staf bagian teknis dan staf bagian pelayanan. Sebagaimana terlihat pada struktur organisasi di bawah ini. Karena jumlah staf yang hampir sempurna, pembagian tugas untuk staf bisa maksimal. Namun, terkadang staf bagian teknis dan staf bagian pelayanan saling membantu satu sama lain, tergantung dari kondisi pada saat tertentu. Ada saat dimana buku yang masuk sangat banyak, sehingga memerlukan tenaga lebih, dan terkadang ada saat dimana banyak siswa melakukan peminjaman dan pengembalian buku, terutama saat awal dan akhir Tahun Ajaran. Walaupun demikian, kami tetap berupaya membuat perpustakaan sekolah berfungsi sebagaimana mestinya dan memberikan pelayanan yang maksimal kepada pengguna perpustakaan.

Pembuatan Katalog

Di perpustakaan SMA Negeri 1 Maret, memang telah tersedia lemari katalog. Namun, kami belum melakukan proses pembuatan katalog secara

maksimal dan hanya membuat 2 jenis katalog, yaitu katalog utama (pengarang) dan katalog subjek. Pada proses OJL ini, kami membuat ketiga jenis katalog walaupun belum secara keseluruhan.

Laporan Koleksi

Keberadaan buku-buku perpustakaan sekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam menilai keberadaan suatu perpustakaan. Buku-buku yang berada di perpustakaan harus relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tingkat pendidikan. Buku yang merupakan sumber belajar dan sumber informasi yang dapat menunjang proses belajar di sekolah seyogyanya harus tersedia dengan baik. Jumlah buku yang terbanyak di perpustakaan SMA Negeri 1 Mare yaitu jenis buku pelajaran kelas X, XI, dan XII dengan rincian:

Karena kondisi buku yang sangat banyak, ruang koleksi dan rak perpustakaan tidak mencukupi untuk menampung semua buku tersebut, sehingga kami sering melakukan penyiaianan buku pelajaran, khususnya pada tahun ajaran 2014/2015 dan 2016/2017, karena adanya pergantian kurikulum sekolah.

Selain buku mata pelajaran, tersedia juga koleksi-koleksi perpustakaan, yaitu buku fiksi dan non fiksi serta buku Referensi seperti kamus dan Ensiklopedia. Untuk koleksi-koleksi buku tersebut, jumlahnya sebanyak 3402 eksamplar dengan jumlah judul buku 938.

Pada kegiatan OJL ini, kami melakukan penyiaianan beberapa buku yang sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan peserta didik, khususnya kurikulum. Jumlah buku yang kami musnahkan sebanyak 235 eksamplar. Selain penyiaianan, perawatan terhadap beberapa koleksi buku kami lakukan seperti memasang paku buku dan melakban buku.

Daftar Data dan kondisi koleksi buku fiksi dan non fiksi tahun 2016/2017

No	Koleksi	Jumlah judul	Exp.	Rusak	Dirawat	Musnah
1	000 Karya Umum	23	84	-	-	-
2	100 Filsafat	11	54	-	-	-
3	200 Agama	21	94	6	2	-
4	300 Ilmu Sosial	148	662	15	3	42
5	400 Bahasa	42	189	-	-	-
6	500 Ilmu Murni	124	392	34	10	29
7	600 Ilmu Terapan	122	456	7	-	13
8	700 Seni dan Olah Raga	69	369	7	-	12
9	800 Kesusastraan	213	783	35	8	-
10	900 Sejarah dan Geografi	55	326	1	-	59

Daftar Data dan kondisi koleksi buku fiksi dan non fiksi tahun 2016/2017

No	Koleksi	Jumlah judul	Exp.	Rusak	Dirawat	Musnah
1	000 Karya Umum	1	1	-	-	-
2	100 Filsafat	3	11	-	-	-
3	200 Agama	5	19	-	-	-
4	300 Ilmu Sosial	24	28	-	-	-
5	400 Bahasa	14	59	5	5	4
6	500 Ilmu Murni	20	41	-	-	2
7	600 Ilmu Terapan	4	7	-	-	-
8	700 Seni dan Olah Raga	21	21	-	-	-
9	800 Kesusastraan	1	1	-	-	-
10	900 Sejarah dan Geografi	17	49	-	-	-

Laporan Pengunjung

Data pengunjung ini diperoleh dari buku pengunjung perpustakaan dan data peminjaman, karena banyak siswa yang lupa dan lalai mengisi buku pengunjung yang telah disediakan, sehingga untuk menghitung data pengunjung, kami melihat

Buku Pelajaran	Jumlah Judul	Jumlah Eksamplar
Kelas X	167	16445
Kelas XI	254	14720
Kelas XII	221	9629

dari tanggal peminjaman dan pengembalian buku setiap harinya. Untuk koleksi umum minat baca peserta didik di SMA Negeri 1 Mare masih relative rendah, namun untuk peminjaman buku mata pelajaran sangatlah tinggi.

Data pengunjung dan peminjaman siswa per kelas Tahun Ajaran 2016/2017 dengan jumlah anggota perpustakaan untuk kelas X: 360 orang, kelas XI: 372 orang dan kelas XII: 318 orang sebagai berikut :

No	Bulan	Kunjungan			Jumlah buku yang dipinjam		
		X	XI	XII	X	XI	XII
1	Juli	558	384	334	3601	1508	1855
2	Agustus	949	403	567	1549	677	797
3	September	281	155	259	346	230	337
4	Oktober	245	130	250	147	46	176
5	November	112	39	68	70	34	43
6	Desember	34	2	17	40	-	-
7	Januari	1226	79	322	260	62	600

Kondisi peminjaman peserta didik SMA Negeri 1 Mare sangat tinggi, utamanya untuk buku mata pelajaran. Hal ini dikarenakan meningkatnya kebutuhan siswa akan buku pelajaran yang ditunjang dengan buku yang memang tersedia di perpustakaan. Hal ini juga sangat mempengaruhi jumlah pengunjung perpustakaan, terutama pada awal semester.

Laporan Promosi

Untuk kegiatan promosi, kami sering melakukannya jika ada buku baru yang masuk di perpustakaan. Namun pada kegiatan OJL ini, kami tidak sempat melakukannya, karena saat kegiatan OJL tidak ada buku yang masuk. Kegiatan promosi di perpustakaan SMA Negeri 1 Mare dilakukan dengan cara print out gambar buku yang masuk dan menambahkan beberapa informasi mengenai buku tersebut seperti jenis dan jumlah buku lalu ditempelkan di Mading sekolah dan papan

informasi di perpustakaan.

Penutup

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana dan fasilitas penyelenggaraan pendidikan sehingga setiap sekolah semestinya memiliki perpustakaan. Perpustakaan sekolah berada pada lingkungan sekolah dan sepenuhnya dikelola oleh sekolah yang bersangkutan. Tujuannya adalah membantu para peserta didik untuk mencapai tujuan khusus sekolah yang bersangkutan dan tujuan pendidikan pada umumnya. Tugas pokok dari perpustakaan sekolah adalah menunjang proses belajar mengajar di sekolah dengan cara menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan kurikulum sekolah dan ilmu pengetahuan lain sehingga proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan baik. Oleh sebab itu, SMA Negeri 1 Mare selalu melakukan pengadaan buku yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah sehingga jumlah buku yang tersedia di perpustakaan terus meningkat. Karena kondisi tersebut, ruang atau tempat penyimpanan buku (rak) di perpustakaan SMA Negeri 1 Mare harus diperhatikan dengan melakukan penyisiran dan penataan buku yang baik.



PENILAIAN YANG EFEKTIF DAN MENYENANGKAN DENGAN KAHOOT



Sitti Hajrah
Fungsional PTP LPMP Sulsel

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dari waktu ke waktu telah memengaruhi berbagai bidang kehidupan sehari-hari termasuk bidang pendidikan. Ketergantungan terhadap perangkat TIK semakin hari sudah semakin meningkat, bahkan ada sebagian masyarakat yang sulit melepaskan diri dari perangkat TIK. Pengaruh TIK terhadap kehidupan sehari-hari tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat perkotaan saja tetapi sudah menjangkau masyarakat pedesaan.

Dewasa ini, manakala kita mengunjungi berbagai lembaga pemerintah, termasuk lembaga-lembaga yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pendidikan dan/atau pelatihan, dapatlah dipastikan bahwa di lembaga tersebut tersedia perangkat TIK seperti computer, LCD proyektor, layar dan koneksi internet. Demikian pula halnya dengan LPMP Sulawesi Selatan.

Memperhatikan berbagai keadaan tersebut di atas, kemajuan TIK sedemikian pesat perlu dimanfaatkan secara tepat di dalam penyelenggaraan pembelajaran yang terencana

dan terpadu sehingga akan memberikan nilai tambah yang signifikan dan efisien. Salah satu hal yang dilakukan oleh LPMP Sulawesi Selatan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang efektif adalah dengan memanfaatkan aplikasi "KAHoot" dalam pemberian pre test dan post test terhadap peserta bimbingan teknis.

Kahoot adalah permainan berbasis platform pembelajaran gratis yang dikembangkan oleh Johan Brand, Jamie Brooker and Morten Versvik dengan menggunakan riset Professor Alf Inge Wang dan rekannya di the Norwegian University of Science and Technology tentang penggunaan kuis yang interaktif. Kahoot sebagai teknologi pendidikan diluncurkan pada Agustus 2013 dari Norwegia. Kahoot kini dimainkan oleh lebih dari 50 juta orang di 180 negara. Dirancang untuk dapat diakses untuk ruang kelas dan lingkungan belajar lainnya di seluruh dunia. Permainan kahoot dapat dibuat oleh siapa saja dan tidak dibatasi untuk tingkat usia atau subjek. Permaian kahoot dapat dimainkan menggunakan perangkat desktop, laptop, tablet maupun smartphone dengan web browser pada perangkat masing-masing.

Kahoot memberikan situasi pembelajaran yang cocok untuk menggabungkan pembelajaran berbasis penyelidikan dan permainan. Penggunaan kahoot ini sangat cocok juga dipadukan dengan pembelajaran pada kurikulum saat ini yaitu kurikulum 2013. Kelebihan kahoot adalah memungkinkan guru untuk membuat kuis, diskusi, maupun survei dalam bentuk pertanyaan dengan memasukkan berbagai elemen seperti video, gambar maupun teks. Guru juga bisa memberikan batasan waktu untuk menjawab kuis atau pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu kahoot dalam pembelajaran juga dapat membantu

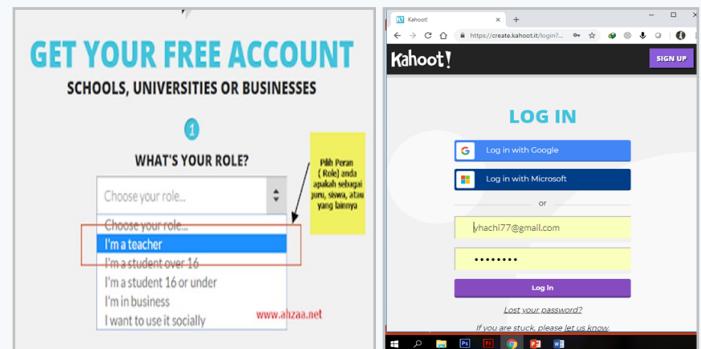
guru untuk mengumpulkan umpan balik informal dari siswa, menilai pemahaman belajar siswa, dan membuat penelaahan atau jejak pendapat tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang terjadi di kelas. Dalam segi kreativitas, kahoot memungkinkan siswa untuk tidak hanya menjawab pertanyaan tetapi juga membuat pertanyaan mereka sendiri.

Kahoot dapat digunakan untuk berbagai jenis tes seperti sumatif, pres test, post test dan sebagainya. Guru atau si pembuat permainan kahoot hanya menambahkan pertanyaan-pertanyaan ke dalam aplikasi Kahoot dan memainkannya bersama siswa atau peserta bimbingan dengan memberikan game PIN untuk bergabung dalam permainan. Dengan menggunakan kahoot dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar juga menambah ketelitian bagi siswa karena akan menjawab kuis dalam waktu yang singkat sehingga dapat mempengaruhi pola pikir siswa secara cepat dan tepat sasaran. Penggunaan kahoot dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi dan semangat siswa untuk belajar apalagi kalau guru yang menggunakan kahoot ini menyiapkan berbagai hadiah bagi siswa yang dapat menjawab dengan cepat dan tepat. Hal ini juga dapat memotivasi siswa lain yang memiliki sikap pasif atau pendiam namun, ketika sudah mengalami penggunaan kahoot dalam belajar dapat meningkatkan motivasi belajarnya meningkat juga dan akhirnya tidak membuat siswa pasif dalam belajar tetapi siswa dapat aktif semua dalam menjawab kuis pelajaran yang di berikan oleh guru.

Cara Menggunakan Kahoot

Untuk bisa bermain di kahoot, kita dapat membuat permainan sendiri dengan memasukkan pertanyaan-pertanyaan sesuai kebutuhan kita ataupun dengan langsung menggunakan beragam quiz yang telah tersedia pada aplikasi kahoot.

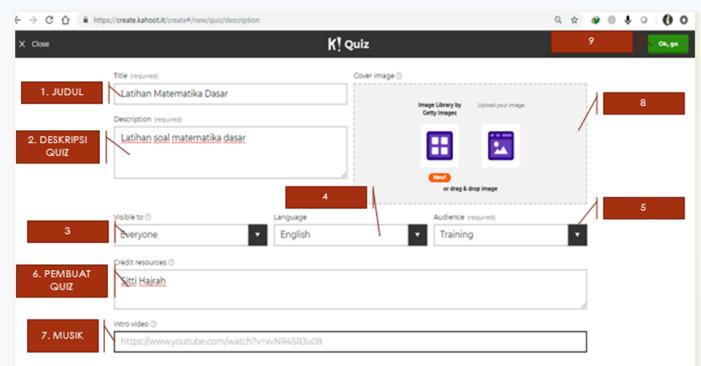
- Pertama-tama kita mengunjungi laman kahoot dengan <https://getkahoot.com/> kemudian sign up untuk mendapatkan username. Jika telah ada user dapat langsung menuju laman <https://create.kahoot.it/login>. Login juga dapat melalui akun google atau akun microsoft yang kita miliki.



- Dengan memiliki akun di kahoot, maka kita dapat membuat quiz, diskusi online, survei maupun tes acak.



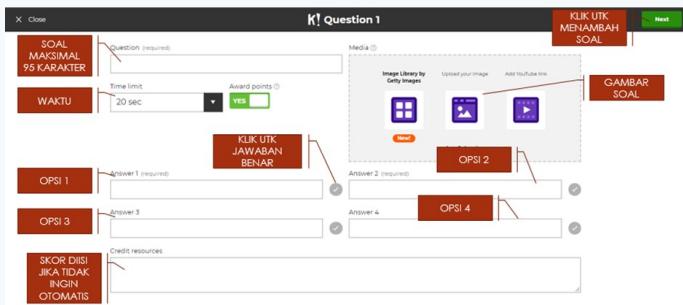
- Isikan Deskripsi dari kuis yang ingin dibuat misalnya judul, deskripsi, settingan untuk kuis. Pada settingan "Visible to", silahkan pilih "Only me" bila kuis hanya bisa dibuka dan ditampilkan untuk keperluan anda sendiri misalnya untuk pembelajaran di kelas kita. Anda juga bisa menambahkan gambar yang relevan. Kemudian jangan lupa klik "Ok, go" bila sudah selesai.



- Setelah berhasil membuat deskripsi kuis anda, saatnya untuk mulai membuat pertanyaan dalam kuis dengan mengklik Add Question.



5. Pada tampilan pertanyaan, silahkan isikan: "Question" untuk membuat pertanyaan, "Time limit" untuk batasan waktu, "Answer" untuk pilihan jawaban yang dibutuhkan dan centang pada pilihan jawaban yang benar sebagai kunci jawaban, "media" untuk menambah gambar atau video. Setelah selesai, kemudian klik "**Next**".



6. Selamat, Pertanyaan no. 1 sudah selesai dibuat, sekarang tinggal menambahkan pertanyaan-pertanyaan berikutnya. Langkahnya sama seperti langkah sebelumnya. Bila sudah selesai, klik "**Save**" pada sebelah kanan atas



7. Quiz yang telah dibuat masih dapat diedit jika terdapat perubahan. Kita juga dapat melihat tampilan preview sebelum quiz dimainkan. Bahkan quiz yang telah dibuat pun dapat dibagikan ke teman atau guru yang lain untuk digunakan dengan membagikan link quiz.



8. Quiz dapat dipilih untuk peserta tunggal (classic) atau kelompok (team)

9. Langkah yang terakhir adalah instruksikan siswa atau peserta dengan menggunakan smartphone, tablet atau laptop yang sudah terkoneksi dengan internet untuk membuka kuis yang anda buat dengan cara masuk ke laman <https://kahoot.it> lalu memasukkan game PIN yang sudah diberikan.

10. Tampilan saat bermain



Penilaian yang dilakukan dengan menggunakan kahoot dapat membuat guru dan siswa/peserta mengikuti tes dengan suasana yang santai dan menyenangkan. Kahoot juga dapat memberikan hasil penilaian dengan lebih cepat. Selesai quiz dimainkan langsung kelihatan hasilnya.

Penggunaan aplikasi Kahoot di LPMP Sulawesi Selatan sudah sering diterapkan dalam melakukan quiz. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh pada peserta bimbingan teknis Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sekolah rujukan Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan hasil bahwa 100% peserta menyatakan belajar sesuatu hal yang baru dari Kahoot ini dan merekomendasikannya. Sebanyak 86,67% dari 78 peserta merasa positif dengan kegiatan ini.

Olehnya itu melalui tulisan ini disimpulkan bahwa Kahoot sangat direkomendasikan untuk digunakan dalam membuat penilaian baik berupa quiz, diskusi online maupun survei.



Syamsul Alam
Widya Iswara Ahli Madya
LPMP Sulawesi Selatan

MENDIDIK ANAK MELALUI MENDONGENG

Kegiatan mendongeng merupakan kegiatan yang sudah lama dikenal oleh bangsa Indonesia. Hal itu terbukti dengan adanya berbagai cerita yang disampaikan oleh orang tua melalui kegiatan mendongeng. Seiring dengan perkembangan peradaban modern berupa budaya tulis-menulis, tradisi mendongeng ini mulai tergeser. Walaupun demikian, orang yang mahir mendongeng tetap diperlukan dalam mendidik anak melalui dongeng yang dibawakannya.

Secara turun temurun, orang tua mempunyai kebiasaan mendongengkan anak-anaknya. Dalam kegiatan mendongeng tersebut, anak-anak duduk memperhatikan atau mendengarkan dongeng. Dongeng yang diperdengarkan, misalnya seorang anak kecil mengalahkan seorang penjahat hanya menggunakan seruling bambu.

Anak-anak senang mendengarkan dongeng yang disampaikan dengan menarik. Anak-anak akan mendengarkan dengan baik sambil memperhatikan mimik wajah, gerak tangan, dan senyum yang mengembang di wajah pendongeng. Kegembiraan dan kesedihan tampak di wajah anak-anak pada akhir kisah tokoh dalam dongeng yang didengarkan tersebut.

Mendongeng merupakan kegiatan sangat penting untuk dibudayakan karena dapat memberikan kenikmatan tersendiri bagi anak-anak yang menjadi pendengarnya. Selain itu, kegiatan mendongeng ternyata dapat memberikan hiburan. Bahkan, melalui kegiatan mendongeng akan terjalin keakraban antara orang tua dan anak-anak. Untuk itulah, tradisi mendongeng perlu dilestarikan.

Pengertian Dongeng

Dongeng hanya bersifat khayalan karena dibuat berdasarkan khayalan pembuatnya. Banyak dongeng yang bertokohkan makhluk-makhluk dari

alam lain, seperti peri, malaikat, jin dan hantu. Jika tokohnya manusia, biasanya tokoh tersebut memiliki sifat yang luar biasa, seperti Abu Nawas, Hercules, dan Raden Panji. Selain itu, banyak juga tokoh dongeng yang berupa binatang, seperti yang terdapat dalam cerita Kancil.

Dongeng dapat dibagi menjadi mite, legenda, sage, fabel, dan dongeng biasa. Mite adalah dongeng yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat mistis atau ghaib atau berkaitan dengan makhluk halus, seperti harimau jadi-jadian dan Dewi Sri. Legenda adalah dongeng yang berupa cerita tentang asal usul atau kejadian alam, seperti asal mula Kota Makassar dan Danau Toba. Fabel adalah dongeng tentang dunia binatang, seperti cerita-cerita kancil. Sage adalah cerita kepahlawanan atau sering disebut istilah etos, seperti etos Ramayana dan Mahabharata. Dongeng biasa adalah dongeng-dongeng yang tidak termasuk ke dalam salah satu jenis dongeng yang telah diungkapkan.

Antara cerita dengan dongeng perbedaannya terletak pada cakupannya, yaitu cerita lebih luas daripada dongeng. Hal itu terjadi karena pada hakikatnya dongeng itu sendiri termasuk cerita. Dongeng adalah cerita yang bersifat khayal, sedangkan cerita dapat bersifat khayal dapat pula bersifat nyata. Dengan demikian, jika dilihat dari sifatnya, dapat disimpulkan bahwa

cerita bersifat nyata dan khayal, sedangkan dongeng hanya bersifat khayal.

Cerita Malin Kundang, misalnya pada satu sisi dapat dikatakan sebagai cerita dan sekaligus sebagai dongeng. Akan tetapi, cerita tentang pertempuran Sultan Hasanuddin melawan Belanda pada sisi lain tidak dapat dikatakan sebagai dongeng. Peristiwa tersebut hanya dapat dikatakan sebagai cerita.

Perbedaan Mendongeng dan Membacakan Dongeng

Pada mulanya mendongeng merupakan kegiatan menceritakan dongeng. Seiring kemajuan peradaban manusia, dongeng mulai dibukukan. Hal itu menjadikan dua kegiatan yang berbeda, yaitu mendongeng dan membacakan dongeng.

Pada kegiatan mendongeng, pendongeng sama sekali lepas dari teks. Dengan demikian, pendongeng harus menghafal cerita sebelum mendongeng. Menghafal maksudnya bukan hafal kata per kata atau kalimat per kalimat dalam dongeng tersebut, melainkan hafal jalan cerita dan tokoh ceritanya.

Dalam membacakan dongeng, pendongeng terpaku pada teks. Semua yang diucapkan berdasarkan teks dongeng yang dihadapi. Dengan demikian, pendongeng tidak perlu menyusun kata-kata sendiri. Jika dalam membacakan dongeng, seseorang masih membawa teks. Perbedaan lain antara mendongeng dengan membacakan dongeng terletak pada penggunaan bahasanya. Dalam mendongeng, bahasa yang digunakan adalah bahasa pendongeng itu sendiri, sedangkan dalam membacakan dongeng digunakan bahasa teks. Dengan demikian, dalam mendongeng, seseorang dapat memilih bahasa yang akan digunakan, misalnya bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Dapat juga seseorang menambah, mengurangi, atau menyesuaikan bahasa berdasarkan konteks atau situasi pada saat kita mendongeng.

Mendongeng dan bercerita itu kadang-kadang memang masih diperdebatkan sebagai aktivitas yang berbeda. Sebenarnya jika dilihat dari aktivitasnya, keduanya tidak berbeda. Perbedaannya, hanyalah materinya. Jika seseorang bercerita materinya adalah cerita, sedangkan jika

seseorang mendongeng, materinya adalah dongeng.

Unsur-unsur dalam Mendongeng

Untuk dapat membawakan dongeng dengan penampilan yang baik, komunikatif, indah, dan memikat, kita perlu memperhatikan unsur-unsur dalam mendongeng. Unsur-unsur dalam mendongeng tersebut meliputi penghayatan, vokal, dan penampilan. Unsur-unsur ini harus mendapat perhatian jika pendongeng ingin menjadi pendongeng yang baik.

Penghayatan adalah pengalaman batin. Itulah sebabnya, pendongeng hendaknya memahami masalah-masalah, merasakan perasaan-perasaan, dan dapat membayangkan dunia dongeng yang dibawakannya. Pendongeng juga hendaknya dapat merasakan denyut perasaan yang ada di dalam hati tokoh-tokoh yang dikisahkan dan suasana dongeng yang dibawakan. Dengan perkataan lain, pendongeng hendaknya dapat menghidupkan tokoh dan peristiwa dalam perasaannya sendiri. Pendongeng harus menghayati dongeng yang akan dibawakannya. Dengan cara ini, pendongeng mudah menjadi pendongeng yang baik dan disenangi oleh pendengarnya.

Sebelum mendongeng, pendongeng harus membaca teks dongeng yang akan dibawakan agar dapat menghayati dongeng dengan baik. Langkah ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memahami unsur pembangun dongeng yang harus sampai kepada pendengar atau penonton, yang meliputi (1) isi cerita, yaitu nilai-nilai atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca; (2) tokoh dan karakternya; dan (3) setting, yaitu tempat, waktu dan suasana cerita, baik yang bersifat fisik, psikologis, maupun sosiologis.

Pemahaman terhadap isi dongeng berkaitan dengan pencarian makna yang terkandung dalam dongeng tersebut untuk disampaikan kepada pendengar. Nilai-nilai atau amanat itulah harus ditemukan pada saat membaca guna memahami isi dongeng.

Pemahaman terhadap karakter tokoh dalam dongeng juga harus diperhatikan agar pada saat pendongeng berdialog bisa membedakan karakter suara masing-masing tokoh. Dalam pembedaan karakter suara tokoh ini, pendongeng harus

membedakan jenis suara laki-laki dan perempuan dari warna suaranya, tetapi yang terpenting harus dibedakan dari tekanan dan karakternya.

Selain pemahaman terhadap isi cerita dan karakter tokoh, perlu juga pemahaman terhadap alur cerita. Hal itu perlu dilakukan agar pendongeng dapat menceritakan dari awal sampai akhir cerita secara berurutan, yakni mulai dari pemaparan (pemberian penjelasan tentang dongeng serta pengenalan terhadap tokoh dan setting dongeng); pengawatan (pada saat tokoh-tokoh mulai memasuki konflik); klimaks (pada saat cerita dongeng mencapai puncaknya); dan penyelesaian (akhir sebuah cerita dongeng).

Dalam mendongeng, penghayatan antara lain akan terlihat pada ekspresi, terutama terlihat pada wajah seseorang yang sedang mendongeng. Pendongeng harus mampu membedakan ekspresi pada saat mendongeng. Kunci ekspresi terlihat pada sorot mata. Mata kemarahan, mata kegembiraan, dan mata kesedihan akan sangat berbeda dalam praktiknya. Jika kegembiraan, kesedihan, dan kemarahan itu hanya ditekankan pada kerutan kening dan gerak bibir, maka ekspresi yang muncul hanya bersifat luar, tidak berasal dari dalam. Jika tingkat penghayatan seseorang tinggi terhadap suatu cerita, maka ia akan mampu memunculkan ekspresi-ekspresi tersebut dari dalam.

Vokal juga memegang peranan yang sangat penting dalam mendongeng. Setidaknya ada empat hal yang menjadi perhatian utama dalam vokal ini, yaitu (1) kejelasan ucapan; (2) jeda; (3) ketahanan; dan (4) kelancaran.

Setiap perkataan atau kalimat yang diekspresikan harus dapat didengar secara jelas oleh pendengar atau penonton. Jelas tidaknya ucapan ini menjadi kriteria utama vokal pendongeng. Warna suara pendongeng tidak berhubungan langsung dengan kejelasan ucapan. Warna suara berat, tinggi, besar, atau kecil, semuanya dapat menghasilkan suara yang jelas jika pendongeng rajin berlatih untuk mendongeng.

Kriteria yang lain adalah jeda. Oleh karena itu, pendongeng harus dapat mengatur jeda secara tepat. Caranya pendongeng boleh mengambil nafas dalam waktu tertentu. Hal ini menjadi faktor penting yang harus pendongeng perhatikan

supaya segala ucapannya diterima dengan baik oleh pendengar atau penonton. Demikian juga dengan ketahanan dan kelancaran diupayakan jangan sampai semakin lama seseorang mendongeng intensitas suaranya semakin berkurang atau semakin lama seseorang mendongeng semakin tidak lancar. Kalau hal ini terjadi, dongeng yang disampaikan kurang diminati oleh pendengar. Bahkan,, boleh jadi pendongeng akan ditinggalkan oleh pendengar.

Penampilan pendongeng juga penting untuk mendapat perhatian. Penampilan tersebut merujuk pada tampilan pendongeng di hadapan penonton. Oleh karena itu, pendongeng hendaknya tampil dengan gerakan-gerakan yang wajar, tidak dibuat-buat, sesuai dengan penghayatan yang dibawakannya. Dengan cara ini, pendongeng akan menarik pendengarnya untuk mendengarkan dongeng yang dibawakan sampai selesai.

Manfaat Mendongeng

Kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak mempunyai banyak manfaat. Selain memberikan himbauan kepada anak-anak, melalui kegiatan mendongeng dapat diajarkan kebenaran kepada anak-anak. Bahkan, cara mendongeng yang tepat dan benar akan mengarahkan anak-anak pada pemilihan tokoh yang baik dan berguna dalam kehidupan ini. Hal tersebut memberikan pengetahuan kepada anak-anak untuk menjadikan tokoh yang baik sebagai model dalam kehidupan ini.

Ditinjau dari sisi pendengarnya, mendongeng dapat memberikan hiburan, mengajarkan kebenaran, dan memberikan keteladanan. Dari sisi yang lain, kegiatan mendongeng dapat menjadikan sarana untuk melatih keterampilan berbicara. Melalui kegiatan mendongeng, pendongeng dapat berlatih untuk melakukan olah vokal, berimprovisasi, memilih kata, dan menyusun kalimat, serta berkomunikasi dengan pendengar secara baik.

Kegiatan mendongeng benar-benar memberikan manfaat kepada anak. Adapun manfaat tersebut, yakni mengembangkan fantasi, mengasah kecerdasan emosional, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan, dan menjadi media pembelajaran.

Penjelasan mengenai kelima hal tersebut dipaparkan di bawah ini.

Pertama, mendongeng dapat mengembangkan fantasi. Melalui dongeng anak dapat mengembangkan fantasinya yang luar biasa. Anak dapat mengidentikkan dirinya dengan tokoh-tokoh tertentu, atau minimal membayangkan bentuk tokoh dan suasana dalam cerita.

Kedua, mendongeng dapat mengasah kecerdasan emosional. Melalui dongeng, emosi anak-anak seolah-olah dipermainkan. Rasa sedih, takut, cemas, simpati, empati, dan berbagai jenis perasaan yang lain dibangkitkan. Hal ini akan berdampak positif untuk mengasah anak mengelola perasaannya agar tidak selalu larut dalam satu perasaan saja secara berlebihan.

Ketiga, mendongeng dapat menumbuhkan minat baca. Melalui dongeng anak ter dorong untuk mendapatkan cerita lain yang lebih kaya tanpa bergantung kepada orang yang bercerita. Jika anak telah menyenangi sebuah cerita, anak tidak akan sabar menunggu untuk didongengkan dengan dongeng lain, tetapi akan memenuhi kebutuhannya itu dengan membaca dongeng sendiri. Apabila hal ini terjadi secara berulang dan dalam jumlah anak yang besar, maka minat baca anak pun dengan sendirinya akan mengalami peningkatan.

Keempat, mendongeng dapat membangun kedekatan dan keharmonisan. Dengan mendongeng akan terjadi komunikasi dan hubungan secara verbal dan emosional. Anak merasa lebih dekat dan lebih mendapatkan perhatian.

Kelima, mendongeng dapat menjadi media pembelajaran. Melalui dongeng anak akan mempelajari berbagai hal. Ilmu pengetahuan yang rumit dapat disajikan dengan lebih ringan, menarik, dan menyenangkan melalui dongeng.

Manfaat mendongeng tidak bisa diragukan lagi. Oleh karena itu, tradisi mendongeng yang telah dirasakan semakin pudar, perlu digalakkan kembali. Dengan demikian, tradisi mendongeng yang diwariskan oleh orang tua kepada generasi muda dapat terpelihara. Jadi, tradisi mendongeng tersebut tidak tertelan oleh kebiasaan menonton televisi dan membaca WhatsApp.

Penutup

Kegiatan mendongeng ini sudah mulai pudar, sebab sudah jarang orang tua (kakek atau nenek) yang mendongengkan anaknya (cucunya). Padahal masih banyak anak yang senang mendengarkan dongeng. Hal ini perlu mendapat perhatian yang serius dari para orang tua.

Supaya dapat mendongeng dengan baik, pendongeng hendaknya menghayati dongeng yang akan dibawakan, memiliki bekal oleh vokal yang cukup, dan berpenampilan sewajarnya. Dengan memperhatikan hal tersebut, pendongeng dapat memikat hati anak-anak yang menjadi pendengarnya.

SUMBER BACAAN

- Adelar, Shinto. 1999. "Bagaimana Mengajak Anak SD Menutur" dalam *Buletin Pusat Perbukuan*, November Nomor 05/1999. Jakarta : Pusat Perbukuan.
- Alam, Syamsul. 2004. *Menikmati Aneka Dongeng Populer*. Makassar : Telaga Zam-zam.
- _____, 2004. *Melirik Dongeng Mancanegara*. Makassar : Telaga Zam-zam.
- Ikranegara, M. Yudhistira. 2002. *Kumpulan Cerita, Legenda, Dongeng Rakyat Nusantara*. Surabaya : Bintang Usaha Jaya.
- Iman, dkk. 2000. "Pengembangan Kemampuan Berbicara Sastra" dalam *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia 2*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Said, Titie. 1999. "Meningkatkan Daya Khayal Anak" dalam *Buletin Pusat Perbukuan*, November Nomor 05/1999. Jakarta : Pusat Perbukuan.



Nuraeni T
Widyaiswara LPMP Sulsel

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SATUAN PENDIDIKAN

Abstak: Pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar untuk dikembangkan. Hal ini dilakukan untuk membentuk kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan karakter, peserta didik memiliki tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Kata Kunci : implementasi, pendidikan karakter

PENDAHULUAN :

Dalam konteks negara Indonesia, pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi seluruh warga negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pada pasal 31, bahwa: (1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan; (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam proses keselarasan pembangunan nasional. Pengertian pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia dimana didalamnya memiliki peran dan objektif untuk "memanusiakan manusia".

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup . melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tujuan hidup dan kehidupan secara benar. Dalam tulisan ini difokuskan pada pembentukan kepribadian di satuan pendidikan.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Menurut Undang-Undang dan Para Ahli

Pendidikan menurut UU Sisdiknas adalah usaha sadar dan terecana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menurut Carter V. Good adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang terpimpin (khususnya di sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.

Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Beberapa hal di bawah ini yang dijelaskan dapat membantu pemahaman terhadap enam pilar pendidikan berkarakter:

1. Trustworthiness (kepercayaan)

Jujur, jangan menipu, menjiplak atau mencuri, jadilah handal : melakukan apa yang anda katakan anda kana melakukannya, minta keberanian untuk melakukan hal yang benar, bangun reputasi yang

baik, patuh : beriiri dengan keluarga, teman dan negara.\

2. Recpect (respek)

Bersikap toleran terhadap perbedaan, gunakan sopan santun, bukan bahasa yang buruk, pertimbangkan perasaan orang lain, jangan mengancam, memukul atau menyakiti orang lain, damailah dengan kemarahan, inaan dan perselisihan.

3. Responsibility (tanggungjawab)

Selalu lakukan yang terbaik, gunakan kontrol diri, disiplin, berpikirlah sebelum bertindak : mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawa atas pilihan ada.

4. Fairness (keadilan)

Bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka : mendengar orang lain, jangan mngambil keuntungan dari orang lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan.

5. Caring (peduli)

Bersikaplah penuh kasih sayang dan menunjukkan anda peduli, ungkapkan rasa syukur, maafkan orang lain, dan membantu orang yang membutuhkan.

6. Citizenship (kewarganegaraan)

Menjadikan sejolah dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melingungi lingkungan hidup.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan menitikberatkan pada poses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup. Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, waktu, kemampuan, dan hati nuraninya.

Adapun istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan/atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan karakter menurut Kamus Besar Bahas Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-

nilai yang unik-baik yang terpateri diri dan terjewantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Oleh karena itu, hal ini perlu diimplementasikan di sekolah dasar.

Karakter sering diasosiasikan dengan istilah temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter dilihat dari sudut pandang behavioral lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada diluar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

Faktor Pendidikan Karakter

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Dengan perkataan lain, pembentukan dan rekayasa mencakup, di antaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, penguatan.

Pengembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai

luhur.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijilai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Fungsi pendidikan karakter diungkapkan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berbaik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Nila-Nilai Pembentukan Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi (*the existing values*) yang dimaksud, antara lain takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun.

Dalam memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, religius.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentukan karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18

nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah juga menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif. Dengan pemahaman seperti itu, sebenarnya ada hal lain dari anak yang tak kalah penting yang tanpa kita sadari telah terabaikan, yaitu memberikan pendidikan karakter pada anak didik. Pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Beberapa kenyataan yang sering kita jumpai bersama, seorang pengusaha kaya raya justru tidak dermawan, seorang politikus malah tidak peduli pada tetangga yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah itu adalah bukti tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter.

Ada sebuah kata bijak mengatakan "ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh". sama juga artinya bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta. Hasilnya, buta karena tidak bisa berjalan, berjalan pun dengan asal nabrak. Kalaupun berjalan dengan menggunakan tongkat tetap akan berjalan dengan lambat. Sebaliknya, pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif, maka akan lumpuh sehingga mudah di setir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain. Untuk itu, penting artinya untuk tidak mengabaikan pendidikan karakter anak didik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik. Berikut adalah ciri dasar pendidikan karakter yang dirumuskan oleh FW Foerster pencetus pendidikan karakter dari Jerman, yaitu :

Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.

Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.

Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.

Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Berdasarkan ciri dasar pendidikan karakter di atas, kita bisa menerapkan dalam pola pendidikan yang diberikan pada anak didik. Misalnya :

1. Memberikan pemahaman sampai mendiskusikan tentang hal yang baik dan buruk.
2. Memberikan kesempatan dan peluang untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi dirinya serta memberikan apresiasi atas potensi yang dimilikinya.
3. Menghormati keputusan dan mensupport anak dalam mengambil keputusan terhadap dirinya.
4. Menanamkan pada anak didik akan arti keajekan dan bertanggungjawab serta berkomitmen atas pilihannya.

Pendidikan karakter hendaknya dirumuskan didalam kurikulum, diterapkan metode pendidikan, dan dipraktekkan dalam pembelajaran. Selain itu, di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar juga sebaliknya diterapkan pola pendidikan karakter. Dengan begitu, generasi-generasi Indonesia nan unggul akan dilahirkan dari sistem pendidikan karakter.

Prinsip Pembentukan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter memberikan acuan bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai

berikut:

1. Mempromosikan dasar-dasar nilai etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang mempunyai kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Proses Pembentukan Karakter kepada Anak

Suatu hari seorang anak laki-laki sedang memperhatikan sebuah kepompong, eh ternyata di dalamnya ada kupu-kupu yang sedang berjuang untuk melepaskan diri dari dalam kepompong. Kelihatannya begitu sulit, kemudian si anak laki-laki tersebut merasa kasihan pada kupu-kupu itu dan berpikir cara untuk membantu si kupu-kupu agar bisa keluar dengan mudah. Akhirnya, si anak laki-laki tadi menemukan ide dan segera mengambil gunting dan membantu memotong kepompong agar kupu-kupu bisa segera keluar dari sana. Alangkah senangnya dan leganya si anak laki-laki tersebut. Apa yang terjadi? Si kupu-kupu memang bisa keluar dari sana. Akan tetapi, kupu-kupu

tersebut tidak dapat terbang, hanya dapat merayap. Apa sebabnya?

Ternyata bagi seekor kupu-kupu yang sedang berjuang dari kepompongnya tersebut, yang mana pada saat dia mengerahkan seluruh tenaganya, ada suatu cairan didalam tubuhnya yang mengalir dengan kuat ke seluruh tubuhnya yang membuat sayapnya bisa mengambang sehingga ia dapat terbang, tetapi karena tidak ada lagi perjuangan tersebut maka sayapnya tidak dapat mengembang sehingga jadilah ia seekor kupu-kupu yang dapat merayap. Itulah potret singkat tentang pembentukan karakter, akan terasa jelas dengan memahami contoh kupu-kupu tersebut. Seringkali orangtua dan guru, lupa akan hal ini. Bisa saja mereka tidak mau repot, atau kasihan pada anak. Kadangkala Good Intention atau niat baik kita belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik.

Sama seperti pada saat seseorang mengajar anaknya. Kadangkala orang tua sering membantu anaknya karena kasihan atau rasa sayang, tapi sebenarnya malah membuat mereka tidak mandiri. Membuat potensi dalam dirinya tidak berkembang. Memandukan kreativitasnya, karena orang tua tidak tega melihat mereka mengalami kesulitan, yang sebenarnya jika mereka berhasil melewatkannya justru menjadi kuat dan berkarakter.

Thomas Lickona mengatakan "seorang anak hanyalah wadah di mana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan". karenanya, mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat. Sebuah ungkapan terkenal mengungkapkan "Anak-anak berjumlah hanya sekitar 25% dari total populasi, tetapi menentukan 100% dari masa depan". Sudah terbukti bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun. Diharapkan pembentukan karakter pada periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak.

Efek berkelanjutan (*multilier effect*) dari pembentukan karakter positif anak akan dapat terlihat, seperti yang digambarkan oleh Jan Wallander, "Kemampuan sosial dan emosi pada masa anak-anak akan mengurangi perilaku yang beresiko, seperti konsumsi alkohol yang merupakan salah satu penyebab utama masalah kesehatan sepanjang masa; perkembangan emosi

dan sosial pada anak-anak juga dapat meningkatkan kesehatan manusia selama hidupnya, misalnya reaksinya terhadap tekanan yang akan berdampak langsung pada proses penyakit; kemampuan emosi dan sosial yang tinggi pada orang dewasa yang memiliki penyakit dapat membantu meningkatkan perkembangan fisiknya".

DAFTAR PUSTAKA

Hermino Agustinus, 2014. *Manajemen Kurikulum berbasis Karakter, Konsep pendidikan dan Aplikasi*.

Mulyasa, H.E. Manajemen Pendidikan karakter, Jakarta: Bumi Aksara

Tilaar, H.A.R Manajemen Pendidikan nasional Bandung Remaja Rosda

Tilaar, H.A.R: 1995. Lima Puluh Tahun Pembangunan Pendidikan nasional 1945-1995. Jakarta: Grasindo.

Wiyani Novan Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan karakter, konsep dan Implementasinya di sekolah*. Yogyakarta: Pedagogja





Anisa Maulidiah Alam
LPM ESTETIKA FBS UNM

Mengasah Potensi Diri

Estetika-Tuhan menciptakan manusia dengan kelebihan berupa akal pikiran. Kelebihan tersebut membuat manusia berpikir bahwa dirinya memiliki potensi yang dapat diasah. Tidak ada manusia yang tidak memiliki potensi dalam dirinya. Bagi orang-orang yang hanya berdiam diri di sudut ruangan dan berargumen bahwa dirinya tidak memiliki potensi apapun, mereka bisa jadi hanyalah salah satu dari sekelompok kalangan yang memiliki sifat yang begitu pesimis dan lebih memelihara sikap malas yang telah mereka tanamkan dalam dirinya. Sikap yang hanya membuang-buang waktunya karena tidak melakukan apapun, sikap yang tidak ingin berusaha meningkatkan kemampuannya atau segala bakat dalam dirinya.

Tak ingin menjadi salah satu dari kalangan tersebut? Lima tips berikut ini, mungkin bisa menjadi jalan untuk terhindar dari situasi tersebut.

1. Mengenal Potensi



Mengasah potensi diri dapat dilakukan dengan cara mengenali bakat, minat, dan hobi. Mengenal bidang yang dapat mengembangkan bakat, dan

diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bermanfaat untuk orang lain. Jika seseorang memiliki hobi, misalnya menulis, bermain musik, olahraga, dan berniaga, perlu mengasahnya sehingga menjadi hal yang bermanfaat dalam kehidupan. Oleh karena itu, potensi diri perlu dikenali agar dapat dikembangkan sehingga berguna bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Mulai Menekuni Potensi Diri



Ketika kita telah mengetahui potensi diri. Kita harus mengasahnya dan selalu giat belajar menekuninya walaupun kita melakukannya hanya di waktu luang saja. Misalnya, kita gemar menulis, maka membacalah, lalu tulislah tentang ilmu yang telah didapatkan dari buku yang telah dibaca. Jika kita gemar memainkan alat musik bahkan bernyanyi, maka teruslah belajar menguasainya serta menjadikannya sebagai rutinitas yang ke depannya dapat menghibur orang lain. Jika gemar berniaga, maka berniagalah dan raup keuntungan. Bidang olahraga? Ini juga merupakan salah satu

potensi diri yang harus kita asah. Ketika kita menyukai olahraga, seperti lari, renang, sepak bola, dan lainnya, otomatis kegemaran tersebut dapat membuat tubuh menjadi sehat bugar.

3. Mengikuti Kegiatan yang Dapat Mengembangkan Potensi Diri



Mengikuti kegiatan yang dapat mengembangkan potensi diri merupakan langkah paling bijak yang dapat dilakukan. Dengan melakukan kegiatan tersebut, seseorang memperoleh pelajaran tentang manajemen waktu di luar kegiatan utama dan seputar kegemarannya. Misalnya, mengikuti kegiatan lembaga atau komunitas yang sesuai dengan kegemarannya. Banyak hal yang dapat diperoleh, antara lain mendapatkan pengalaman baru, berlatih untuk bersosialisasi dengan orang lain dan mendapatkan teman baru, menjadi lebih pandai, karena selama mengikuti kegiatan dibimbing oleh orang-orang yang memiliki kemampuan di bidang yang ingin ditekuni, dan membuatnya lebih percaya diri, serta membuatnya selalu ingin memperdalam potensi diri.

4. Pantang Menyerah



Memiliki jiwa pantang menyerah, dapat membuat

seseorang selalu berusaha untuk berani mencoba. Walaupun terkendala dalam mengasah potensi diri dan terdapat kesulitan, namun itu bukan berarti menjadi penghalang. Dengan pantang menyerah, seseorang akan lebih bersemangat menguasai potensi diri.

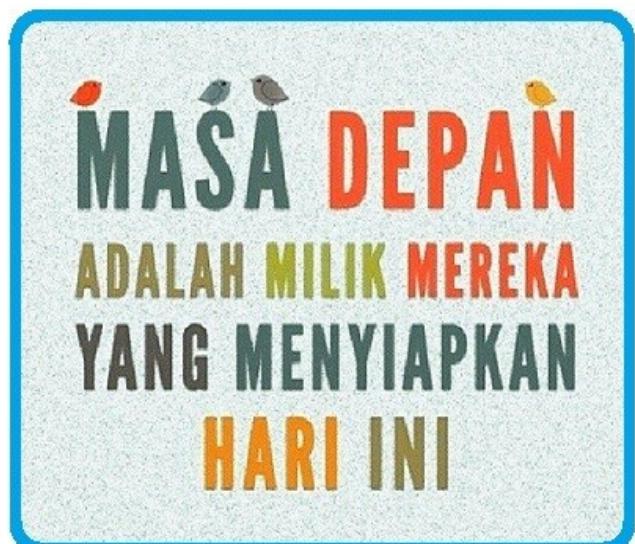
5. Selalu Berusaha

Berusaha dan tidak mengenal kata lelah merupakan



salah satu kunci dalam mengasah potensi diri. Jika seseorang selalu berusaha, ia akan mendapatkan hasil sesuai yang diinginkannya. Harus selalu diingat bahwa tiada hasil yang mengkhianati usaha dan tiada proses yang tidak bermanfaat. Oleh karena itu, berusaha hingga betul-betul potensi dalam diri Anda dapat Anda bagi kepada orang lain dan menjadikannya salah satu hal terpenting bagi diri Anda sendiri.

Kelima tips yang penulis susun ini diharapkan dapat membantu para pembaca yang sedang mencari informasi tentang cara mengasah potensi diri. Semoga bermanfaat.





Farida T
Widyaaiswara LPMP Sulsel

PENERAPAN BUDAYA SIRI DALAM PELAKSANAAN PENGUATAN **PENDIDIKAN KARAKTER**

Nilai Siri dapat dipandang sebagai suatu konsep kultural yang memberikan implikasi terhadap segenap tingkah laku yang nyata. Tingkah laku itu dapat diamati sebagai pernyataan ataupun perwujudan kehidupan masyarakat Makassar. Dengan mengamati pernyataan nilai Siri' ini lebih konkritnya mengamati kejadian-kejadian berupa tindakan, perbuatan atau tingkah laku yang katanya dimotivasi oleh Siri" Jenis Siri' terbagi empat: (1) Siri" Ripakasiri, (2) Siri" Mappakasiri' Siri', (3) Siri" Tappela Siri', (4) Siri' Mate Siri'. Hal ini sejalan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Adapun nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas.

PENDAHULUAN

Dalam memasuki kehidupan abad ke-21, yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai, nilai sosial budaya dan nilai religi. Dengan kemajuan teknologi yang seakan sudah tidak ada batas ruang dan waktu. Pertukaran informasi termasuk nilai sosial dan nilai religi berlangsung secara cepat dan penuh dinamika, sehingga mendorong terjadinya proses perpaduan nilai, kekaburuan nilai, bahkan nilai-nilai asli memudar yang sebelumnya sakral dan menjadi identitas diri bangsa (Sauri,2011:1). Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi yang mendunia. Pertukaran informasi yang begitu cepat dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai dalam

masyarakat nilai-nilai dari luar berbaur dengan nilai-nilai yang kita miliki sehingga nilai-nilai asli kian memudar.

Mengingat tantangan yang dihadapi semakin nyata dan kompleks, maka proses pembentukan karakter yang berbasis nilai menjadi sangat penting. Tantangan terhadap pendidikan karakter, moralitas datang dari berbagai arah, arus informasi global, dan globalisme dengan segala muatannya, telah membawa efek bola salju yang apabila tidak diantisipasi secara bijak, akan semakin membawa krisis moral dan karakter.

Budaya merupakan pilar dan kekayaan. Penguatan budaya lokal dalam pendidikan global dapat dilakukan melalui pendidikan agar tidak saing dengan dengan budaya internasional. Meskipun sebenarnya bukan budaya yang melemah, melainkan manusianya, yakni yang

dimaksud manusia: (1) pendirian tidak kuat, (2) tidak kreatif, (3) merasa ketinggalan zaman bila tidak segera mengikuti perkembangan zaman, (4) dianggap bagus bila meninggalkan kebiasaan lamanya, (5) menganggap budaya asing lebih unggul. Sehingga dengan demikian diperlukan upaya untuk memperkuatnya. (Majid dalam Pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya *Siri'Na Pesse* (Nurlaeli,2014).

Bangsa yang memiliki banyak kekayaan dan keberagaman budaya lokal, harus memperkuat dan melestarikan budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur. Satu di antara budaya lokal yang menarik dikaji, yaitu budaya lokal Sulawesi Selatan, khususnya budaya makassar yakni Siri.

Makna *Siri* bagi masyarakat Makassar di Sulawesi Selatan sangatlah penting artinya. *Siri* yang merupakan bagian dari nilai kebudayaan diwariskan secara turun temurun. Pewarisan makna *Siri* mulai dirasakan agak sulit dilakukan karena makna dan pemahaman *Siri* mulai mengalami pergeseran, seiring dengan masuknya era globalisasi. Bahkan perbuatan yang seyogianya dianggap *Siri* atau memalukan, justru dianggap sebagai sebuah kebanggaan.

Berdasarkan pada beberapa buku rujukan, siri bagi masyarakat Makassar di sulsel merupakan suatu budaya bangsa yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia. Siri identik dengan , malu, harga diri, martabat, atau suatu motivasi untuk bekerja lebih keras guna mencapai suatu kemajuan.

Kata *Siri'*,dalam bahasa Makassar, bermakna "malu". Sedangkan *Pacce /Pesse* dapat berarti "tidak tega,kasihan atau iba". Struktur *siri'* dalam budaya Makassar mempunyai empat kategori, yaitu (1) *Siri' Ripakasiri'*, (2) *Siri' Mappakasiri'siri'*, (3) *Siri' Tappela' Siri'*, (4) *Siri'Mate Siri'*. Untuk melengkapi keempat kategori *Siri'* tersebut, maka *Pacce/Pesse* menduduki satu tempat, sehingga membentuk suatu budaya (karakter) yang dikenal dengan sebutan *Siri' Na Pacce*.

Dalam kaitannya dengan pelestarian budaya siri dan *Pacce/pesse* sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter . Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan

pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (Pasal 1,ayat 1 Peraturan Presiden No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter).

Nilai utama PPK Religius, Nasionlis, Mandiri, Integritas, Gotong Royong, yang terdiri dari 18 sub-nilai, sub-nilai utama dalam PPK juga terdapat dalam nilai budaya siri.

PEMBAHASAN

Budaya *Siri' Na Pacce* merupakan salah satu falsafah budaya Masyarakat Bugis-Makassar yang harus dijunjung tinggi. Istilah *Siri' Na Pacce* sebagai sistem nilai budaya sangat abstrak dan sulit untuk didefinisikan karena *Siri' Na Pacce* hanya bisa dirasakan oleh pengikut budaya itu. Bagi masyarakat Makassar, *Siri'* mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri dan kehormatannya.

Siri merupakan suatu sistem nilai sosial-kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagian individu dan anggota masyarakat, budaya, dan kepribadian. (Shelly Errington dalam Said, 2006)

Siri' Na Pacce dasar falsafah hidup yang menjiwai dan menjadi pegangan masyarakat Bugis-Makassar. *Siri'* adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, *Siri'* adalah sesuatu yang tabu bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan, *Pacce* mengajarkan rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial tanpa mementingkan diri sendiri dan golongan

Nilai *Siri* dapat dipandang sebagai suatu konsep kultural yang memberikan implikasi terhadap segenap tingkah laku yang nyata. Tingkah laku itu dapat diamati sebagai pernyataan ataupun perwujudan kehidupan masyarakat Makassar. Dengan mengamati pernyataan nilai *Siri'* ini lebih konkretnya mengamati kejadian-kejadian berupa tindakan, perbuatan atau tingkah laku yang

katanya dimotivasi oleh *Siri'*.

Berdasarkan jenisnya *Siri'* terbagi empat, yaitu: *Siri' Ripakasiri'*, *Siri' Mappakasiri'siri*, *Siri'Tappela Siri'*, *Siri' Mate Siri'*

1. *Siri' Ripakasiri'*

Siri' yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga. *Siri* jenis ini adalah sesuatu yang tabu dan pantang untuk dilanggar. Sebagai contoh, membawa lari seorang gadis (kawin lari). Pelaku kawin lari bila ditemukan oleh pihak keluarga perempuan, taruhannya nyawa karena telah membuat malu keluarga.

Seiring waktu, *Siri Ni"pakanasiri"* mulai mengalami pergeseran nilai. Contoh, membawa lari seorang gadis (kawin lari) pihak keluarga, khususnya keluarga pihak laki-laki apabila telah meminta maaf kepada keluarga pihak perempuan yang disebut sebagai *ma'baji/ma'deceng* sebagai wujud bahwa keduanya telah direstui oleh keluarga kedua belah pihak. *Siri na'Pacce* atau *Pesse* yang berlaku dalam hal ini meski rasa malu namun rasa belas kasih atau tidak tega, atau iba tetap di kedepankan.

2. *Siri' Mappakasiri'siri*

Siri jenis ini berhubungan dengan etos kerja, dalam falsafah Bugis disebutkan, "Narekko degaga siri'mu, aja' mumapakasiri,-siri'. Artinya, kalau Anda punya malu, maka jangan membuat malu. Bekerjalah yang giat, agar harkat, dan martabat keluarga terangkat. Jangan jadi pengemis, karena hal itu artinya membuat keluarga menjadi malu atau malu hati.'

Siri' Mappakasiri'siri' juga dapat mencegah seseorang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum, nilai-nilai moral, agama, adat istiadat dan perbuatan-perbuatan lainnya yang dapat merugikan manusia dan kemanusiaan itu sendiri

3. *Siri'Tappela Siri'*

Siri' Masiri', yaitu pandangan hidup yang bermaksud untuk mempertahankan, Meningkatkan atau mencapai suatu prestasi yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sekutu tenaga dengan mengerahkan segala daya upaya demi *siri'* itu sendiri. Seperti semboyan berikut:

"*kualleangi Tallanga Natoalia*" yang berarti "Layarku telah kukembangkan, kemudiku telah kupasang, aku memilih tenggelam daripada melangkah surut". Semboyan tersebut melambangkan betapa masyarakat Makassar memiliki tekad dan keberanian yang tinggi dalam mengarungi kehidupan ini.

4. *Siri' Mate Siri'*

Siri' Mate Siri' berkaitan dengan Iman. Dalam pandangan masyarakat Makassar, orang yang mate *siri'-nya* adalah orang yang tidak memiliki rasa malu. Bahkan, hal-hal yang seharusnya dianggap memalukan dianggap tidak memalukan. Contohnya, ada orang tidak malu untuk melakukan korupsi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam jenis-jenis *Siri'* tersebut di atas di antaranya; tanggung jawab, kejujuran, belas kasih, cinta kebenaran, keteladanan, etos kerja, motivasi, gotong royong, taat hukum, moral, keimanan, adat istiadat, tekad dan keberanian.

Dalam kaitannya dengan pelestarian budaya siri sangatlah tepat dengan adanya program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan program Pendidikan di sekolah untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai dengan falsafah Pancasila.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo – Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Adapun nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks, meski demikian tetap terlihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa.

Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu

dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanian terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah, rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan).

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan diri dan kelompok. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh, daya juang. Profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan /pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain, menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah, mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai karakter Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga Negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal.

Dalam prakteknya kelima nilai tersebut dijabarkan dalam beberapa nilai. Penjabaran dari **nasionalis** seperti cinta tanah air, semangat kebangsaan dan menghargai kebhinnekaan. Penjabaran dari nilai **integritas** seperti; kejujuran, keteladanan, kesantunan, dan cinta pada kebenaran. Penjabaran dari nilai mandiri seperti; kerja keras, disiplin dan kreatif, berani dan pembelajar. Penjabaran dari nilai gotong royong seperti; kerja sama, solidaritas, saling menolong dan kekeluargaan. Adapun penjabaran dari nilai religius seperti; beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, bersih toleransi, dan cinta lingkungan, orang tua, guru, masyarakat, dan para pemegang kebijakan tentunya dapat mengembangkan penjabaran nilai-nilai lainnya sepanjang relevan dengan lima nilai yang menjadi fokus PPK.

PENUTUP

Budaya *Siri' Na Pacce* merupakan salah satu falsafah budaya Masyarakat Bugis-Makassar yang harus dijunjung tinggi. Istilah *Siri' Na Pacce* sebagai sistem nilai budaya sangat abstrak dan sulit untuk didefinisikan karena *Siri' Na Pacce* hanya bisa dirasakan oleh pengikut budaya itu. Bagi

masyarakat Makassar, Siri' mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri dan kehormatannya.

Nilai Siri dapat dipandang sebagai suatu konsep kultural yang memberikan implikasi terhadap segenap tingkah laku yang nyata. Tingkah laku itu dapat diamati sebagai pernyataan ataupun perwujudan kehidupan masyarakat Makassar. Dengan mengamati pernyataan nilai Siri' ini lebih konkritnya mengamati kejadian-kejadian berupa tindakan, perbuatan atau tingkah laku yang katanya dimotivasi oleh Siri". Jenis Siri' terbagi empat: (1) Siri' Ripakasiri, (2) Siri' Mappakasiri' Siri', (3) Siri' Tappela Siri', (4) Siri' Mate Siri'

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo – Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Adapun nilai-nilai

utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks, meski demikian tetap terlihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurleli. 2014. *Pengembangan Model Pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya Siri'na Pesse pada Pembelajaran Pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar*.
- Said, Natsir. 2006. *Siri dan Tertib Sosial*. Makassar: Fahmis Pustaka
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017
- Peraturan Presiden No.87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (<http://bugismakassartrip.com/siri-na-pacce-dalam-nilai-nilai-falsafah-hidup-orang-bugis-makassar.html>)
- (<http://ainamulyana.blogspot.com/2017/03/download-modul-penguatan-pendidikan-karakter>)



ST. RUSNIA

St.Rusnia-Jabir @yahoo.com

Jumlah penduduk Indonesia semakin tahun terus bertambah. Pertambahan ini banyak menimbulkan masalah, antara lain, semakin sempitnya lahan pertanian di pedesaan, terjadi pengangguran tak kentara. Di perkotaan akibat adanya penduduk pindahan dari desa yang dikenal dengan urbanisasi kota semakin menjadi padat. Akibatnya, fasilitas umum tidak terpenuhi, semakin padatnya daerah pemukiman , lapangan kerja semakin sulit karena banyak persaingan, timbulnya masalah-masalah sosial, seperti adanya perumahan kumuh, wanita tuna susila, gelandangan dan pengemis (Gepeng), meningkatnya kejahatan, penjambretan, pencurian dsb. Dapat dibayangkan betapa sulitnya orang hidup di kota besar, betapa sulitnya memperoleh pekerjaan dan betapa sulitnya memperoleh rumah yang memadai?

CARA MUDAH MEMPELAJARI PERMASALAHAN PENDUDUK DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEMBANGUNAN DENGAN MENGGUNAKAN **METODE MAKE A MATCH**

Dalam bentuk grafis komposisi penduduk menurut jenis kelamin dan umur dapat digambarkan dalam bentuk piramida penduduk. Melalui piramida penduduk sifat kependudukan suatu wilayah dapat dilihat dari proporsi penduduk laki-laki dan perempuan dalam setiap kelompok umur. Piramida penduduk juga dapat memberikan gambaran tentang keadaan dan perumahan setiap kelompok umur di masa lalu. Selain itu, melalui piramida penduduk kita juga dapat memperkirakan keadaan penduduk di masa datang.

Gambaran mengenai jumlah masing-masing kelompok umur dan jenis kelamin dapat terlihat pada setiap kotak mendatar. Komposisi penduduk selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut mempengaruhi karakteristik penduduknya. Berdasarkan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, keadaan penduduk suatu wilayah dapat dibedakan berdasarkan tiga kelompok berikut:

Kelompok ekspansif; menunjukkan sebagian besar penduduknya berada pada kelompok umur paling muda. Hal ini disebabkan masih tingginya tingkat kelahiran suatu wilayah. Negara-negara seperti Indonesia, India, dan Kenya memiliki bentuk piramida ekspansif. Di negara-negara tersebut kelompok usia muda lebih banyak dibandingkan dengan kelompok usia tua.

Kelompok kontraktif; menunjukkan jumlah penduduk pada kelompok usia paling muda mengalami penurunan. Hal ini disebabkan tingkat kelahiran dapat dikurangi sedemikian rupa, sehingga kelompok usia muda semakin berkurang. Negara yang memiliki bentuk piramida demikian

antara lain adalah Amerika Serikat.

Setelah mempelajari bab ini, peserta didik diupayakan untuk mencoba menyimpulkan dengan kata-kata sendiri beberapa hal, seperti: Masalah penduduk dipengaruhi oleh perkembangan penduduk.

Perkembangan penduduk disebabkan oleh faktor-faktor tingkat kelahiran, tingkat kematian, kepadatan penduduk, komposisi penduduk, sek rasio, dan angka harapan hidup. Dipengaruhi oleh faktor-faktor perkembangan penduduk, angka usia harapan hidup. Dilihat dari segi kuantitas yang berpengaruh terhadap besarnya penduduk suatu negara adalah positif karena menjadi sumberdaya manusia yang besar. Namun, faktor-faktor tersebut akan berdampak terhadap pembangunan bila tidak memenuhi berkualitas, bahkan cenderung menjadi masalah yang berupa masalah perkembangan penduduk, masalah tingkat kelahiran, masalah tingkat kematian, masalah kepadatan, masalah komposisi, sek rasio dan angka harapan hidup. Dampak permasalahan kependudukan dapat diidentifikasi berupa penyempitan lahan, baik di perdesaan maupun di perkotaan.

Terjadinya kemererosotan lingkungan, berubahnya fungsi lahan, memacu adanya urbanisasi, kemiskinan, perubahan struktur ekonomi masyarakat, persebaran tidak merata daerah yang jarang penduduknya akan kekurangan tenaga kerja, daerah yang padat penduduknya, terjadi kelebihan tenaga kerja. Upaya mengatasinya adalah melaksanakan program KB, Transmigrasi, pencegahan arus urbanisasi, dan meningkatkan kualitas penduduk.



Andi Muliati A.M.
Widyaaiswara LPMP Sulsel

PENILAIAN BERBASIS PORTOFOLIO PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)

(*Portofolio Based Assessment in Vocational Hight*)

Abstrak : Portofolio merupakan kumpulan dokumen mengenai pengalaman belajar (karya) seorang peserta didik selama mengikuti proses belajar di satuan pendidikan (*collection of learning experience*). Karya dimaksud sebagai wujud dari pengetahuan (kognitif), keterampilan (skill), maupun nilai dan sikap (afektif) peserta didik yang bersangkutan.

Penilaian portofolio di SMK menjadi penting artinya guna mencapai tujuan pendidikan kejuruan sesuai pilihan minat keahlian peserta didik berdasarkan kurikulum SMK. Penilaian ini mulai dari pengamatan, pengecekan, penganalisisan, sampai pada pengambilan keputusan untuk menentukan nilai akhir peserta didik. Pentingnya penilaian portofolio ini juga dapat dilihat dari pemanfaatan portofolio baik oleh guru, peserta didik maupun orang tua peserta didik sesuai kepentingan masing-masing sehingga guru, peserta didik dan orang tua peserta didik dapat menjalin sinergitas dalam menumbuh kembangkan proses belajar mengajar yang diikuti peserta didik di satuan pendidikan tersebut.

Kata Kunci: Penilaian Portofolio, Kompetensi, Kurikulum 2013

Terdapat empat pilar pembelajaran yang dikeluarkan oleh UNESCO, yakni: *learning to know* (pembelajaran untuk tahu), *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat), *learning to be* (pembelajaran untuk membangun jati diri), dan *learning to live together* (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis). Pilar-pilar pendidikan ini selanjutnya menjadi landasan model pembelajaran berbasis portofolio. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kurikulum untuk peningkatan mutu pendidikan, diperlukan perubahan pola pikir yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, sikap atau perilaku siswa.

Sekolah menengah kejuruan (*Vocational hight*

school), merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 60 Tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 dan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud Nomor: 07/D.D5/KK/2018 tentang Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan menetapkan jenis program pendidikan pada SMK/MAK dalam bentuk Bidang/program/Kompetensi Keahlian berdasarkan Peraturan Jenderal Pendidikan dan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 06/D.D5/KK/2018 tentang

Spektrum Keahlian SMK/MAK, yang terdiri dari 9 Bidang Keahlian yang dapat terdiri dari satu atau lebih kompetensi keahlian, dan sebagai peminatan kejuruan dalam kurikulum SMK, yakni peminatan bidang: Teknologi dan Rekayasa, Energi dan Pertambangan, Kesehatan dan Pekerjaan Sosial, Agribisnis dan Agroteknologi, Kemaritiman, Bisnis dan Manajemen, Pariwisata, Seni dan industry Kreatif. Sekaitan dengan ini, penilaian portofolio di sekolah menengah kejuruan (SMK) menjadi penting artinya sehingga siswa tidak hanya sekedar memahami konsep pembelajaran atau prinsip keilmuan tetapi juga dapat memiliki kemampuan berbuat (*learning to do*) sebagai salah satu pilar pendidikan disamping pembelajaran untuk tahu (*learning to know*) hingga sampai pada terciptanya siswa yang dapat membangun jati dirinya (*learning to be*) yang pada akhirnya siswa yang telah menyelesaikan jenjang pendidikannya mendapat bekal pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*).

Penilaian (*evaluation or assessment*) telah lama dikenal dalam bidang pendidikan. Pada umumnya, penilaian dilakukan pada setiap akhir suatu pendidikan dan pengajaran atau pendidikan dan pelatihan dengan tujuan untuk mengetahui apakah suatu program pendidikan, pengajaran, atau pelatihan dimaksud sudah dikuasai oleh pesertanya. Penilaian adalah suatu proses dalam pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik menggunakan instrument tes maupun non tes. Sedang penilaian dan pengukuran atau penafsiran dalam suatu evaluasi merupakan alat untuk mengukur kompetensi seseorang sehingga diperlukan alat ukur baik secara subjektif, objektif dan atau performance (penampilan). Selain itu, telah dikenal pula alat ukur yang disebut portofolio.

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2016 dan Kurikulum 2013, portofolio mulai dipelajari, dan secara sederhana dikenal berupa kumpulan dokumen hasil pekerjaan siswa yang disimpan pada suatu bundel. Sebagai bagian dari konsep penilaian, maka dikenal sebagai Penilaian Berbasis Portofolio (*Portfolio Based Assessment*). Penilaian Portofolio pada Kurikulum 2013 diperuntukkan untuk penilaian Pengetahuan

dan keterampilan yang kenyataannya masih banyak guru di SMK belum melaksanakan secara maksimal tentang penilaian portofolio. Evaluasi yang dilakukan oleh guru tidak valid dan tidak reliable, aspek yang dinilai oleh guru tidak lengkap, serta administrasi guru dalam bidang penilaian juga sering tidak lengkap (Realin Setiamihardja). Model penilaian yang portofolio diharapkan mampu mengungkap dan menilai peserta didik lebih akurat dan lebih lengkap didasarkan pada bukti (dokumen) yang dipunyai oleh masing-masing peserta didik. Oleh karena itu penilaian berbasis portofolio berdasarkan kurikulum 2013 memiliki peran penting dalam penilaian kompetensi peserta didik pada SMK yakni merupakan penilaian berkelanjutan baik dalam penilaian kompetensi pengetahuan maupun dalam penilaian kompetensi keterampilan yang dapat diimplementasikan oleh Guru-guru SMK sesuai dengan pedoman penilaian pada SMK secara konsisten.

PEMBAHASAN

PENGERTIAN PENILAIAN PORTOFOLIO

Portofolio merupakan *collection of learning experience* sebagai wujud dari pengetahuan (kognitif), keterampilan (skill), maupun nilai dan sikap (afektif). Menurut Soewandi (2005) mengatakan, bahwa portofolio adalah "kumpulan karya seorang siswa sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja, yang ditentukan oleh guru atau oleh siswa bersama guru, sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan belajar, atau mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum.

Menurut Budimansyah, Dasim (2002), model penilaian berbasis portofolio mengacu pada sejumlah prinsip dasar penilaian. Prinsip-prinsip dasar penilaian dimaksud adalah penilaian proses dan hasil, penilaian berkala dan bersinambung, penilaian yang adil, dan penilaian implikasi sosial belajar. Indikator penilaian portofolio, yaitu tes formatif dan sumatif, tugas-tugas terstruktur, catatan perilaku harian, laporan aktivitas di luar sekolah.

Berdasarkan Panduan Penilaian Hasil Belajar pada SMK, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Ditjen Dikdasmen, penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang bersifat

reflektif-integratif yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu. Ada beberapa tipe portofolio yaitu portofolio dokumentasi, portofolio proses, dan portofolio pameran. Guru dapat memilih tipe portofolio yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dan/atau konteks mata pelajaran. Untuk penilaian kompetensi pengetahuan di SMK tipe portofolio dokumentasi dapat digunakan yakni berupa kumpulan dari hasil tes tulis, dan/atau penugasan peserta didik.

Portofolio setiap peserta didik disimpan dalam suatu folder (map) dan diberi tanggal pengumpulan oleh guru. Portofolio dapat disimpan dalam bentuk cetakan dan/atau elektronik. Pada akhir suatu semester kumpulan dokumen tersebut digunakan sebagai referensi tambahan untuk mendeskripsikan pencapaian pengetahuan secara deskriptif.

Mengapa Menggunakan Penilaian Portofolio?

Pembelajaran berbasis portofolio memposisikan siswa sebagai titik sentralnya (*student oriented*). Dalam proses pembelajaran siswa harus dimotivasi untuk mau dan mampu melakukan sesuatu untuk memperkaya pengalaman bekerjanya dengan lebih mengintensifkan interaksi dengan lingkungannya. Dengan interaksi ini, diharapkan mampu membangun pemahaman terhadap dunia

sekitar, kepercayaan diri dan kepribadian peserta didik yang paham akan keanekaragaman yang ada gilirannya dapat tumbuh sikap positif dan perilaku toleran terhadap kebinekaan dan perbedaan pola kehidupan.

Pembelajaran portofolio merupakan model pembelajaran partisipatorik, yaitu belajar sambil menjalankan (*learning by doing*) dengan proses sebagai berikut (1) mengidentifikasi masalah; (2) memilih masalah sebagai bahan kajian kelas; (3) mengumpulkan informasi masalah yang akan dikaji; (4) mengembangkan portofolio kelas; (5) menyajikan portofolio; dan (6) merefleksikan pengalaman belajar

Model portofolio *assessment* cocok digunakan untuk mata pelajaran yang bersifat menuntut output pembelajaran peserta didik dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Penilaian ini berupa penilaian terhadap sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisir yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Suderajat dan Sumerna (Tsaur, Sufyan: 2009), alasan mengapa menggunakan penilaian portofolio karena:

- a. Dapat menghargai proses pembelajaran hasil belajar siswa
- b. Mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung
- c. Memberi perhatian pada prestasi siswa yang memang memiliki prestasi
- d. Bertukar informasi dengan orang tua /wali, peserta didik dan guru
- e. Meningkatkan efektivitas proses pengajaran
- f. Dapat merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan eksperimen
- g. Dapat membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri pada siswa
- h. Siswa memandang lebih objektif dan terbuka dibandingkan dengan penilaian tradisional karena siswa menilai hasil kinerja sendiri
- i. Membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan

Portofolio tidak hanya merupakan tempat penyimpanan hasil pekerjaan peserta didik tetapi juga merupakan sumber informasi untuk guru dan peserta didik. Portofolio memberikan bahan tindak lanjut dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan peserta didik sehingga guru dan peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Portofolio dapat pula berfungsi sebagai alat untuk melihat (a) perkembangan tanggung jawab peserta didik dalam belajar, (b) perluasan dimensi belajar, (c) pembaharuan kembali proses belajar-mengajar, dan (d) penekanan pada pengembangan pandangan peserta didik dalam belajar.

Beberapa Prinsip dalam Penilaian Berbasis Portofolio

Penilaian berbasis portofolio mengacu pada prinsip dasar model pembelajaran berbasis portofolio (MPBP), mencakup: prinsip dasar siswa aktif (*student active learning*), kelompok belajar kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran

partisipatori (*participatory learning*), dan mengajar reaktif (*reactive learning*). Dalam hal ini, portofolio merupakan karya terpilih dari seorang peserta didik (siswa) dan atau hasil kerja secara kooperatif dari satu kelas secara keseluruhan dalam membuat kebijakan untuk memecahkan masalah.

Prinsip penilaian berbasis portofolio tidak lepas dari prinsip-prinsip penilaian jenjang pendidikan dasar dan menengah, yakni: sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, mengacu pada kriteria, dan akuntabel. Penilaian berbasis portofolio merupakan salah satu teknik dan instrument dalam penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan siswa dalam satu periode tertentu.

Pendekatan dan Teknik Penilaian Berbasis Portofolio

1. Pendekatan Penilaian

Pada dasarnya, penilaian dilakukan untuk mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh melalui assessmen hasil belajar, baik menggunakan instrumen tes maupun instrumen non tes. Pendekatan penilaian berbasis portofolio mengacu pada penilaian acuan kriteria (PAK) atau penilaian acuan patokan (PAP) yakni ukuran pencapaian kompetensi sesuai kemampuan peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

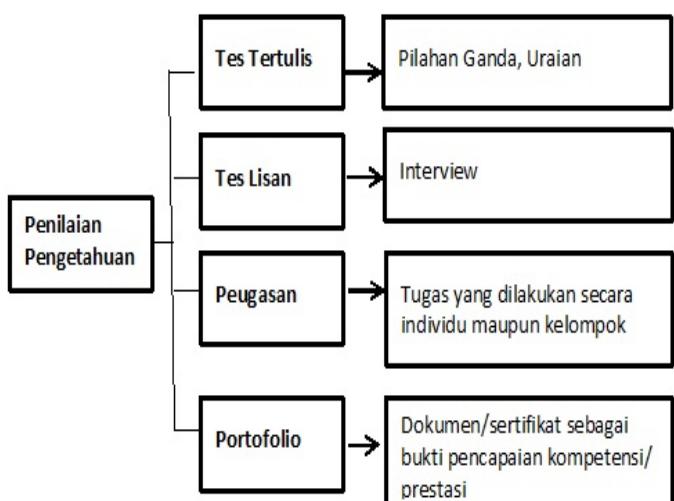
2. Teknik Penilaian

Penilaian berbasis portofolio ini didasarkan pada kumpulan informasi yang bersifat reflektif-integratif dalam satu periode tertentu yang dapat menunjukkan perkembangan kemampuan siswa. Terdapat tiga tipe portofolio, yakni: portofolio dokumentasi, portofolio proses dan portofolio pameran. Teknik penilaian berbasis portofolio dalam penilaian kompetensi pengetahuan dan dalam penilaian kompetensi keterampilan diuraikan masing-masing sebagai berikut:

a. Penilaian kompetensi pengetahuan

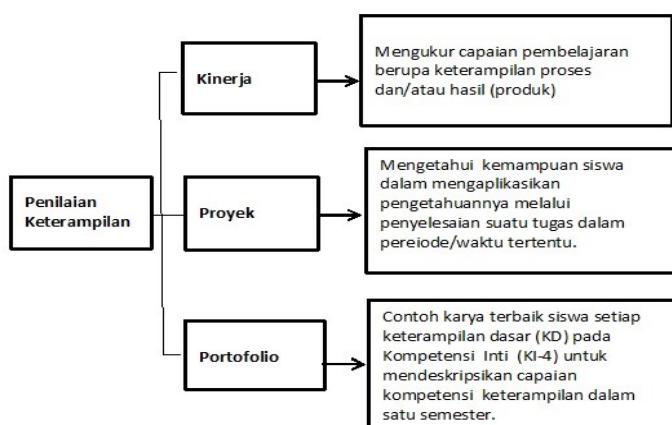
Terdapat empat instrumen penilaian kompetensi pengetahuan, yakni: tes tertulis, tes lisan, penugasan, dan portofolio. Tujuan penilaian berbasis portofolio dalam penilaian kompetensi

pengetahuan adalah untuk mengukur ketercapaian aspek kemampuan yakni mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi dari setiap KD. Sekaitan dengan ini, portofolio disimpan pada folder yang masing-masing diberi tanggal, baik dalam bentuk cetakan dan/atau dalam bentuk elektronik. Pemilihan portofolio dalam penilaian kompetensi ini disesuaikan dengan KD dan/atau substansi mata pelajaran. Tipe portofolio yang dapat dipilih dan digunakan dalam penilaian kompetensi pengetahuan pada SMK adalah portofolio dokumentasi, yakni kumpulan dari hasil tes tertulis dan atau penugasan siswa. Penilaian dilakukan melalui penelaahan dokumen/sertifikat sebagai bukti pencapaian kompetensi atau prestasi yang menunjukkan perkembangan pengetahuan siswa dalam satu periode tertentu. Dokumen-dokumen ini juga digunakan sebagai referensi dalam mendeskripsikan capaian pengetahuan siswa. Ketentuan penilaian berbasis portofolio untuk penilaian kompetensi pengetahuan dapat dilihat, antara lain, dari beberapa contoh berikut: (1) hasil penilaian asli siswa; (2) adanya rasa memiliki siswa dan guru atas dokumen portofolio; (3) adanya kesepakatan antara siswa dan guru atas dokumen dalam portofolio; (4) guru menjamin kerahasiaan portofolio. Skema penilaian kompetensi pengtahuan dapat dilihat pada gambar berikut.



b. Penilaian kompetensi keterampilan

Tujuan penilaian kompetensi keterampilan adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dalam melakukan tugas tertentu untuk berbagai konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Dalam penilaian ini dikenal tiga instrument penilaian, yakni: penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Portofolio siswa dapat berupa kumpulan dari hasil penilaian kinerja dan proyek siswa, dilengkapi foto dokumentasi atau penyajian produk. Tipe portofolio yang dapat dipilih oleh guru dalam penilaian ini juga disesuaikan dengan karakteristik KD dan/atau substansi mata pelajaran, dan diarahkan pada contoh karya siswa setiap KD dan Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4) untuk mendeskripsi capaian kompetensi keterampilan dalam satu semester. Sedang kumpulan dokumen dan atau produk pada tiap akhir semester dijadikan referensi penunjang guna mendeskripsikan capaian pengetahuan siswa secara deskriptif. Ketentuan dalam penilaian berbasis portofolio untuk penilaian kompetensi keterampilan, antara lain, dapat dilihat dari beberapa contoh berikut: (1) karya asli siswa; (2) adanya rasa memiliki siswa dan guru atas dokumen portofolio; (3) adanya kesepakatan antara siswa dan guru atas karya yang dimasukkan dalam portofolio; (4) guru menjamin kerahasiaan portofolio. Skema penilaian kompetensi keterampilan dapat dilihat pada gambar berikut.



Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio

Dalam proses belajar-mengajar, tugas/pekerjaan siswa biasanya dipilah-pilah sesuai panduan yang dibuat untuk setiap mata pelajaran kemudian dikumpulkan secara terpadu dengan maksud tertentu. Secara sederhana, kumpulan tugas atau tugas-tugas yang telah dipilih ("karya terpilih") dan terdokumentasi ini diartikan sebagai portofolio. Selain karya terpilih siswa, tugas yang dikumpulkan dapat juga dari tugas atau karya kelas yang dikerjakan secara kolektif atau bersama-sama dalam membuat karya tulis dalam mengatasi masalah. Kalau portofolio dimaksud diintegrasikan dengan konsep pembelajaran disebut pembelajaran berbasis portofolio (*portfolio based learning*).

Apabila portofolio dipadukan dengan konsep penilaian (*assessment*) maka dinamakan penilaian berbasis portofolio (*portfolio based assessment*). Berbeda dengan tes dan pengukuran, penilaian merupakan suatu proses untuk mengambil keputusan. Dengan demikian, maka menilai diartikan sebagai suatu proses mencari informasi mengenai pengalaman belajar siswa yang dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*). Oleh karena itu, penilaian berbasis portofolio menggunakan semua indikator proses dan hasil belajar siswa yang tersimpan dalam bundel atau telah didokumentasi. Usaha untuk mendapatkan informasi secara periodik, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil tumbuh kembang wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa yang didapat dari catatan dan dokumen pengalaman belajar mereka ini disebut Model Penilaian Berbasis Portofolio. Hal ini dimungkinkan karena semua indikator proses dan hasil belajar peserta didik telah tersimpan dalam suatu bundel (portofolio) atau terdokumentasi.

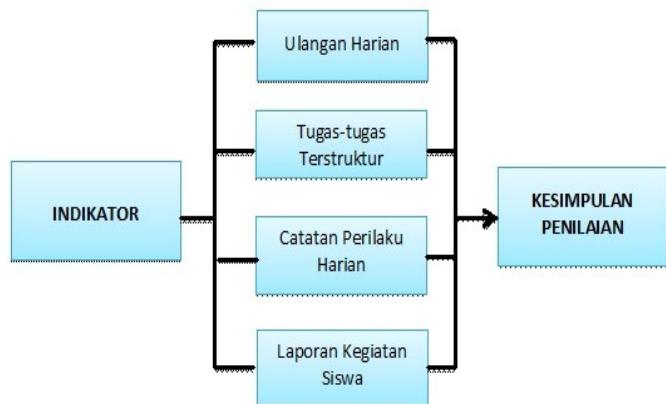
Bundel atau dokumen (portofolio) dimaksud, yakni:

1. Hasil ulangan harian dan hasil ulangan umum tercatat dalam buku nilai peserta didik
2. Tugas-tugas terstruktur dikumpulkan dan disimpan oleh guru dalam map tersendiri atau dalam loker tugas-tugas peserta didik
3. Catatan perilaku harian siswa biasanya dimasukkan ke dalam buku catatan anekdot

peserta didik

4. Laporan kegiatan siswa di luar sekolah sekitan dengan kegiatan belajar diserahkan kepada guru dan didokumentasikan.

Secara sederhana, Dasim Budiansyah (2002) menyusun model penilaian berbasis portofolio dengan skema sebagai berikut.



Nilai raport setiap peserta didik baru dapat ditentukan setelah semua catatan dan dokumen tersebut (portofolio) dianalisis dan disimpulkan mengacu pada semua indikator proses dan hasil belajar.

Seperti dikemukakan dalam uraian sebelumnya, prinsip-prinsip penilaian jenjang pendidikan dasar dan menengah, mencakup: sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, mengacu pada kriteria, dan akuntabel. Disamping prinsip-prinsip tersebut, dalam penilaian berbasis portofolio juga dikenal prinsip-prinsip dasar dalam penilaian. Menurut Dasim Budimansyah (2002), prinsip-prinsip dasar dalam penilaian dimaksud adalah prinsip penilaian proses dan hasil, prinsip penilaian berkala dan berkesinambungan, dan prinsip penilaian implikasi sosial belajar.

Prinsip-prinsip dasar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Prinsip penilaian proses dan hasil

Dalam penilaian berbasis portofolio, prinsip penilaian proses dan hasil diterapkan sekaligus karena proses sangat menentukan hasil. Beberapa proses yang dapat dinilai sebagai sekaitan dengan proses belajar, antara lain, kegiatan belajar siswa untuk menghadapi ujian, pelaksanaan tugas-tugas

terstruktur yang diberikan, dan kegiatan siswa di luar sekolah. Berbagai pernyataan sering Kita dengar sekitaran dengan ujian, seperti: belajar itu gila tapi lebih gila kalau ujian tanpa belajar. Pernyataan ini mengandung makna bahwa belajar itu penting dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian. Artinya, hasil ujian yang diperoleh juga tergantung pada proses belajar yang dilakukan.

Pada pelaksanaan ujian, misalnya, siswa juga diminta oleh pengawas ujian untuk mengumpulkan buku catatan, HP, dan tidak meniru pekerjaan teman. Hal ini dimaksudkan agar hasil ujian yang diperoleh benar-benar merupakan hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh mereka dalam menghadapi ujian. Selain itu, penilaian juga dilakukan terhadap tugas-tugas terstruktur yang diberikan, apakah dikerjakan dengan baik, dan atau apakah menggunakan beberapa referensi dalam penyelesaian tugas tersebut. Dengan seringnya terjadi perkelahian antar siswa, seperti, tawuran pelajar, bergadang, maka aktivitas siswa di luar sekolah juga perlu menjadi perhatian. Apakah waktunya di luar sekolah digunakan untuk belajar atau hanya terbuang percuma.

2. Prinsip penilaian berkala dan berkesinambungan

Penilaian secara berkala dan berkesinambungan dilakukan dengan maksud memudahkan pengorganisasian hasil-hasilnya dan dapat memantau progress pengalaman belajar siswa. Penilaian secara berkala, misalnya, dapat dilakukan melalui tes formatif setiap selesai satu satuan pelajaran atau ulangan umum pada akhir semester. Setiap selesai satu satuan pelajaran, misalnya, siswa diberikan tugas dan dikumpulkan, dalam kurung waktu tertentu (misalnya, mingguan atau bulanan) merekapitulasi catatan kegiatan siswa di luar sekolah. Dalam penilaian berbasis portofolio, hal ini penting dilakukan agar penilaian proses dan hasil berlangsung secara kontinyu atau terus menerus (tidak terputus), dan informasi tentang tumbuh kembang pengalaman belajar siswa dapat terpantau secara berkesinambungan.

3. Prinsip penilaian implikasi sosial belajar

Pada dasarnya, belajar tidak semata dimaksudkan untuk lulus dengan nilai yang baik. Implikasinya, masyarakat sebagai penerima

manfaat dapat memperoleh manfaat dari hasil belajar peserta didik melalui sikap dan keterampilan mereka. Penilaian berbasis portofolio di SMK tidak hanya pada pengetahuan atau kemampuan kognitif saja tetapi juga menilai kemampuan siswa dalam interaksi sosialnya atau dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik, mereka perlu beraktivitas di luar sekolah, sikap dan perilaku hariannya dipantau, termasuk diwajibkan menyelesaikan tugas-tugas terstruktur yang diberikan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat lebih memperkaya pengalaman belajarnya karena pengalaman adalah guru yang paling baik. Dengan pengalaman belajar inilah mereka dapat berkiprah dalam hidup bermasyarakat lebih baik.

Pelaksanaan Penilaian Berbasis Portofolio

Pelaksanaan penilaian secara umum harus diawali dengan perencanaan penilaian yang disusun berdasarkan hasil identifikasi KD terutama kompetensi pengetahuan (KI-3) dan kompetensi keterampilan (KI-4). Perencanaan penilaian ini harus fleksibel atau masih dapat dirubah selama proses pembelajaran. Selanjutnya, guru menyusun indikator pencapaian kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) dari KD dan KI untuk setiap mata pelajaran. Penilaian sikap (spiritual dan sosial) dilakukan oleh wali kelas, guru BK, dan guru mata pelajaran sesuai perannya masing-masing. Penilaian pengetahuan dilakukan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa baik melalui penilaian harian, ujian tengah semester (UAS), maupun ujian akhir semester (UAS). Penilaian keterampilan mencakup: penilaian kinerja dan penilaian proyek. Penilaian kinerja ini dilakukan sesuai KD, dapat lebih dari satu KD. Sedang penilaian proyek dilakukan satu atau lebih KD setiap mata pelajaran atau lintas mata pelajaran.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan, dilakukan pada akhir semester guna melengkapi deskripsi pengetahuan siswa. Penilaian ini berbasis dokumen informasi yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui perkembangan pengetahuan siswa pada semester tersebut. Terdapat empat tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan penilaian berbasis portofolio,

sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan penilaian berbasis portofolio disusun berdasarkan skala waktu tertentu (mingguan, bulanan, catur wulan, atau semester), dan berdasarkan satuan bahan ajar (setiap satu satuan pelajaran, dan satu kebulatan bahan ajar). Untuk penilaian mingguan, dapat dinilai dari rekapitulasi perilaku harian siswa berdasarkan catatan anekdot dan rekapitulasi tugas-tugas terstruktur. Perencanaan dibuat berdasarkan satuan bahan ajar, terdiri atas penilaian formatif dan penilaian tugas terstruktur. Tes sumatif dilakukan untuk menilai penguasaan keseluruhan bahan ajar dalam kurung waktu tertentu (misalnya, catur wulan, semester).

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penilaian berbasis portofolio dilakukan oleh guru mulai dari mengamati, mencatat, menganalisis, sampai pada pengambilan keputusan. Pelaksanaan ini dimaksudkan untuk melihat porsesi dan hasil belajar siswa. Pengamatan dilakukan terhadap hasil tes, perilaku, hasil pekerjaan tugas-tugas, dan aktivitas diluar sekolah peserta didik. Hasil pengamatan terhadap peserta didik atas item tersebut dicatat dalam format yang telah disediakan untuk setiap peserta didik atas masing-masing item. Kemudian catatan ini dianalisis secara berkala, dinilai dan diberi komentar untuk keperluan selanjutnya. Terahir, guru mengambil kesimpulan untuk menentukan nilai akhir peserta didik yang bersngkutan mengacu pada semua indikator yang ada.

3. Penyimpanan

Semua catatan/dokumen penilaian peserta didik disimpan dalam map berkas, dan dipilih-pilih berdasarkan masing-masing format penilaian dan lampiran-lampiran yang ada/diperlukan, sebagai berikut: (a) format penilaian hasil tes formatif dan sumatif; (b) format penilaian tugas-tugas terstruktur; (c) format penilaian perilaku harian; (d) format penilaian kegiatan di luar sekolah; dan (d) lampiran-lampiran, yakni berkas-berkas sekaitan dengan format penilaian tersebut tetapi harus dihindari adanya lampiran ganda.

Portofolio peserta didik harus selalu tersedia, aman, dan mudah diambil bila sewaktu-waktu diperlukan.

4. Pemanfaatan

Portofolio dapat dimanfaatkan oleh guru, peserta didik dan orang tua peserta didik. Guru memanfaatkan portofolio untuk pengecetan indikator-indikator perkembangan belajar siswa, dan mengamati perkembangan proses dan hasil belajar peserta didik serta untuk pemberian penghargaan (*reward*) terhadap peserta didik yang berprestasi. Peserta didik yang bersangkutan, antara lain, dapat menggunakannya untuk refleksi diri. Orang tua peserta didik selain dapat memanfaatkannya dalam mengevaluasi perkembangan belajar anaknya juga dapat menjadikan sebagai media komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa.

PENUTUP

Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian terhadap berbagai informasi yang tercatat berupa dokumen multidimensi tentang proses belajar dan hasilnya, dan interaksi sosial peserta didik. Dokumen ini mencakup pengetahuan kognitif, dan keterampilan siswa melalui penugasan terstruktur dan praktik yang dilakukan secara berkala dan berkesinambungan sebagai rangkaian proses belajar peserta didik sesuai pilihan peminatan keahlian berdasarkan kurikulum SMK. Penilaian berbasis portofolio ini dilakukan mulai dari pengamatan, pencatatan, penganalisaan, sampai pada pengambilan keputusan untuk menentukan nilai akhir peserta didik. Hal ini menunjukkan pentingnya penilaian berbasis portofolio di SMK baik untuk kompetensi dasar (KD) maupun untuk kompetensi keterampilan (KI-4).

Pentingnya portofolio juga dapat dilihat dari pemanfaatannya baik oleh guru, siswa maupun orang tua peserta didik. Guru memanfaatkan portofolio untuk pengecetan indikator perkembangan belajar peserta didik, dan mengamati perkembangan proses dan hasil belajar peserta didik serta untuk pemberian penghargaan (*reward*) terhadap peserta didik yang berprestasi. Peserta didik yang bersangkutan, antara lain, dapat menggunakan portofolio untuk refleksi diri. Orang

tua peserta didik selain dapat memanfaatkannya dalam mengevaluasi perkembangan belajar anaknya juga dapat menjadikan portofolio sebagai media komunikasi antara sekolah dan orang tua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2012: Undang-undang Republik Indonesia nomor: 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Fokusmedia, Bandung.
- _____, 2017: Panduan Penilaian Hasil Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Kemendikbud, Jakarta.
- Budiansyah, Dasim, 2002: Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio, PT. Genesindo, Bandung.
- _____, 2018: Perdirjen Dikdasmen Nomor:06/D.D5/KK/2018 tentang Spektrum Keahlian SMK/MAK, Kemendikbud, Jakarta
- _____, 2018: Perdirjen Dikdasmen Nomor:07/D.D5/KK/2018 tentang Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), Kemendikbud, Jakarta
- Realin Setiamihardja, 2016: Artikel Penilaian Portofolio dalam lingkup Pembelajaran Berbasis Kompetensi (Online), Tersedia di <http://www.rijal09.com/2016/03/portofolio.html>. Berbagi Ilmu, 3 Desember 2018.
- Tsauri, sufyani, 2009. Penilaian Portofolio Online. [Online]. Tersedia di <http://tsauri28.myhaley.com/blog/penilaian-portofolio-online/>. 19 Maret 2011
- Zaianal, Asmawi dan Nasution, N, 2005: Penilaian Hasil Belajar, Ditjen Pendidikan Tinggi, Kemendiknas, Jakarta.



HARTATI

SMPN 3 Segeri Kab. Pangkep

PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN IPA

Media sebagai perantara dalam pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yaitu memperjelas, memudahkan, dan membuat menarik pesan kurikulum yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik sehingga dapat memotivasi dan mengefisienkan proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan mudah jika dibantu dengan sarana.

Kata Kunci: Media, pembelajaran IPA

PENDAHULUAN

Salah satu cara penyampaian materi suatu pelajaran yang dapat menjembatani antara konsep fisis yang abstrak dan keadaan fisis yang riil adalah dengan menggunakan media. Berbagai media dapat digunakan sebagai perantara dalam pembelajaran suatu mata pelajaran, misalnya alat peraga dan alat percobaan. Meskipun alat peraga dan alat percobaan dapat menurunkan tingkat keabstrakan konsep fisis, tetapi masih banyak guru yang belum menggunakan media tersebut. Misalnya, sekolah tidak memiliki alat peraga yang memadai, alat peraga berasal dari program paket bantuan yang tidak cocok dengan keadaan sebenarnya, motivasi dan kreativitas guru kurang dalam pembuatan alat peraga, pembuatan alat peraga memerlukan biaya mahal dan memerlukan waktu lama, padatnya jam mengajar sehingga tidak terdapat waktu untuk membuat alat peraga, dan lain sebagainya.

Sungkowo (2003:2), menyarankan agar dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dilanjutkan dengan Kurikulum Tiap Satuan Pelajaran (KTSP), menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), yaitu suatu pendekatan yang dikaitkan dengan konteks di mana siswa berada. Berdasarkan hal tersebut, bagaimana upaya guru untuk memanfaatkan alat peraga dalam kegiatan belajar mengajar? Salah satu cara adalah dengan memanfaatkan bahan-bahan dari lingkungan sekitar untuk membuat alat peraga suatu pelajaran. Ada beberapa keuntungan pembuatan alat peraga berbasis lingkungan, di antaranya mudah didapat, murah harganya, mudah dipahami siswa karena terdapat di sekitar mereka, meningkatkan minat siswa karena pada hakikatnya kajian esensi suatu mata pelajaran selalu terkait dengan atau ada di sekitar

lingkungan mereka, dan mampu meningkatkan kreativitas guru.

Melalui pembelajaran IPA, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk mencari, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya.

PEMBAHASAN

Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Akan tetapi secara lebih khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat terdorong dan terlibat dalam proses pembelajaran. Gagne mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Heinich, Molenda, Russel (1996:8) menyatakan bahwa: "*A medium (plural media) is a channel of communication, example include film, television, diagram, printed materials, computers, and instructors.*" (Media adalah saluran komunikasi termasuk film, televisi, diagram, materi tercetak, komputer, dan instruktur). AECT (*Assosiation of Education and Communication Technology*, 1977), memberikan batasan media sebagai segala bentuk saluran yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. NEA (*National Education Assosiation*) memberikan batasan media sebagai bentuk-bentuk komunikasi, baik tercetak, audio

visual, serta peralatannya. Dari berbagai batasan di atas, dapat dirumuskan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk meyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa.

Ciri-Ciri Media Pembelajaran

Ciri-ciri media dapat dilihat menurut kemampuanya membangkitkan rangsangan pada indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecapan. Ciri-ciri umum media pembelajaran adalah bahwa media itu dapat diraba, dilihat, didengar, dan diamati melalui panca indra. Di samping itu, ciri-ciri media juga dapat dilihat menurut harganya, lingkup sasarannya, dan kontrol oleh pemakai.

Dalam memilih media, perlu memperhatikan tiga hal, yaitu:

1. Kejelasan maksud dan tujuan pemilihan
2. Sifat dan ciri-ciri media yang akan dipilih
3. Adanya sejumlah media yang dapat dibandingkan karena pemilihan media pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan akan adanya alternatif-alternatif pemecahan yang dituntut oleh tujuan.
- 4.

Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Menurut Heinich, Molenda, Russel (1996:8) jenis media yang lazim dipergunakan dalam pembelajaran, antara lain media nonproyeksi, media proyeksi, media audio, media gerak, media komputer, komputer multimedia, hipermedia, dan media jarak jauh.

Jenis media dalam pembelajaran adalah:

1. Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan, diagram, kartun, poster, dan komik
2. Media tiga dimensi yaitu media dalam bentuk model padat, model penampang, model susun, model kerja, dan diorama
3. Media proyeksi, seperti slide, film stips, film, dan OHP
4. Lingkungan sebagai media pembelajaran

Media cukup banyak macamnya, Raharjo (1991) menyatakan bahwa ada media yang hanya dapat dimanfaatkan jika ada alat untuk menampilkannya. Ada pula yang penggunaannya bergantung pada hadirnya seorang guru, tutor, atau pembimbing (*teacher independent*). Media yang tidak harus bergantung

pada hadirnya guru disebut media instruksional dan sifatnya "*self contained*". Maknanya yaitu informasi belajar, contoh, tugas dan latihan, serta umpan balik yang diperlukan telah diprogramkan secara terintegrasi.

Dari berbagai ragam dan bentuk dari media pengajaran, pengelompokan atas media dan sumber belajar ekonomi dapat juga ditinjau dari jenisnya, yaitu dibedakan menjadi media audio, media visual, media audio-visual, dan media serba aneka.

1. Media audio

Radio, piringan hitam, pita audio, tape recorder, dan telepon.

2. Media Visual

a. Media visual diam

Foto, buku, ensiklopedia, majalah, surat kabar, buku referensi dan barang hasil cetakan lain, gambar, ilustrasi, kliping, film bingkai/slide, film rangkai (film stip), transparansi, mikrofis, overhead proyektor, grafik, bagan, diagram, sketsa, poster, gambar kartun, peta, dan globe.

b. Media visual gerak Film bisu.

Fungsi Media Pembelajaran

Rahardjo (1991) menyatakan bahwa media dalam arti yang terbatas, berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran. Hal ini berarti media sebagai alat bantu yang digunakan guru bertujuan untuk:

- memotivasi belajar peserta didik;
- memperjelas informasi/pesan pengajaran;
- memberi tekanan pada bagian-bagian yang penting;
- memberi variasi pengajaran;
- memperjelas struktur pengajaran.

Di sini, media memiliki fungsi yang jelas, yaitu memperjelas, memudahkan, dan membuat menarik pesan kurikulum yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik sehingga dapat memotivasi dan mengefisiensikan proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan mudah jika dibantu dengan sarana visual, di mana 11% dari yang dipelajari terjadi lewat indra pendengaran, sedangkan 83% lewat indra penglihatan. Di samping itu, dikemukakan bahwa kita hanya dapat mengingat 20% dari apa yang kita dengar, dapat mengingat 50% dari apa yang dilihat dan didengar.

(Diolah dari "Djoyosuroto, Kinanti. 2006. *Pengajaran Menulis*.")



Fahrawaty
Widya Iswara LPMP Sulsel

MENYIMAK DAN PERMASALAHAN YANG DIHADAPI OLEH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Abstrak : Menyimak merupakan aktifitas aktif yang menuntut peserta didik memperhatikan dengan seksama ujaran yang disampaikan kemudian berusaha menangkap makna ujaran tersebut. Dalam menyimak, peserta didik seringkali menghadapi berbagai kendala baik secara internal maupun eksternal. Oleh karena itu, kegiatan menyimak diupayakan sekomunikatif mungkin sesuai dengan minat, pengalaman, dan tingkat kompetensi peserta didik.

Kata Kunci: menyimak, peserta didik, makna, informasi, rekaman.

Kegiatan menyimak tidak dapat dipisahkan dari keseharian manusia. Menyimak tidak hanya mendengarkan lambang-lambang yang diungkapkan secara verbal, namun pendengar harus berusaha memahami makna maupun pesan yang disampaikan. Pada saat berinteraksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, peserta didik sudah mulai mengasah keterampilan menyimaknya. Pada saat mengikuti pembelajaran di sekolah, peserta didik berkomunikasi dengan guru, teman, dan warga sekolah. Demikian juga saat mencari informasi melalui telepon, radio, dan televisi, peserta didik harus mahir memanfaatkan keterampilan menyimaknya. Tanpa kemampuan menyimak yang baik, maka komunikasi akan sulit terbangun.

Menyimak merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa Inggris yakni berbicara,

membaca, dan menulis yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keempat keterampilan ini tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Pada saat membaca, peserta didik sebaiknya memahami cara menulis ujaran yang ada pada bahan bacaan tersebut. Peserta didik juga harus mampu menangkap makna pada saat menyimak bahan bacaan yang disampaikan secara lisan. Namun pada umumnya, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyimak.

Richards dan Renandya (2002) menyatakan bahwa keterampilan menyimak belum mendapat perhatian lebih dalam pembelajaran bahasa Inggris. Masih banyak pengguna bahasa Inggris yang mengabaikan betapa pentingnya keterampilan menyimak. Bahkan banyak yang berpendapat bahwa keterampilan berbicara, membaca, dan menulis lebih penting daripada keterampilan

menyimak. Padahal, empat keterampilan tersebut masing-masing memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa dan peserta didik dituntut untuk dapat menguasainya. Menurut Morley (2001), pengguna bahasa Inggris kadang lupa bahwa diantara empat keterampilan berbahasa, menyimak adalah kegiatan yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan Miller (2003) menyatakan bahwa dalam komunikasi setiap hari, manusia menghabiskan waktu sekitar 40% untuk menyimak, 35% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis. Keterampilan berbicara, membaca, dan menulis dikategorikan sebagai keterampilan produktif, sementara keterampilan menyimak dimasukkan kedalam keterampilan passif. Itulah salah satu penyebab sehingga menyimak sering diabaikan.

Banyak di antara peserta didik yang sangat fasih dalam berbicara, tapi pada saat berkomunikasi secara langsung khususnya dengan penutur asli, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami makna ujaran penutur asli tersebut secara keseluruhan. Demikian juga pada saat mereka diminta menyimak rekaman percakapan dalam bahasa Inggris, peserta didik juga masih belum mampu menangkap makna yang disampaikan oleh penutur asli. Pada saat menyimak tayangan film, acara televisi dan musik dalam bahasa Inggris peserta didik tentu saja tidak mampu menangkap pesan secara keseluruhan jika tidak memiliki keterampilan menyimak yang memadai. Menyimak bukan hanya untuk menangkap makna ujaran, tetapi memberikan peluang bagi peserta didik untuk mampu merespon ujaran tersebut sekaligus menirukan dan menggunakan ujaran tersebut dalam interaksi sehari-hari.

PEMBAHASAN

Menyimak dapat diartikan mendengarkan baik -baik pernyataan orang lain. Menyimak tentu saja membutuhkan konsentrasi apalagi jika pendengar ingin memahami apa yang sedang dibicarakan. Berbeda dengan mendengar. Pendengar hanya sekedar mendengar dan kadangkala tidak berusaha untuk menangkap makna ungkapan secara keseluruhan. Pada saat menyimak, pendengar berusaha mengidentifikasi dan mengelompokkan

suku kata, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana untuk memperoleh makna secara keseluruhan. Dalam kamus Bahasa Inggris Oxford, menyimak dapat diartikan mendengarkan dan memperhatikan suara (ujaran) dengan seksama kemudian berusaha untuk menangkap makna ujaran tersebut.

Kegiatan menyimak melibatkan proses afektif yakni motivasi yang timbul karena keinginan pendengar untuk memahami apa yang disampaikan oleh orang lain. Selanjutnya adalah proses kognitif yang mengharuskan pendengar menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan orang lain. Selain itu, kegiatan menyimak juga melibatkan proses behavioral yang menggambarkan respon yang ditunjukkan oleh pendengar baik secara verbal maupun non-verbal. Menyimak merupakan salah satu bentuk komunikasi antara pemberi informasi dan penerima informasi. Penerima informasi harus berusaha semaksimal mungkin memahami segala hal yang disampaikan oleh pemberi informasi.

Selanjutnya, Vandergrift (2011) menggambarkan kegiatan menyimak sebagai suatu proses yang dimulai dengan menerima informasi, membangun makna, menyajikan informasi, merespon informasi, dan menghasilkan informasi berdasarkan imaginasi dan empati. Meskipun bersifat reseptif, proses yang dijalani saat menyimak juga bersifat aktif karena mustahil menyimak mampu menangkap makna dari informasi yang disampaikan jika tidak ada upaya optimal untuk memahaminya. Bagaimana mungkin seseorang memahami berita dalam bahasa Inggris baik melalui radio maupun televisi jika tidak berusaha memusatkan perhatian akan informasi yang disampaikan. Demikian pula saat menikmati lagu dalam bahasa Inggris. Penyimak harus memahami isi lagu tersebut dengan mengoptimalkan keterampilan menyimaknya. Pengumuman di bandar udara yang selalu disampaikan dalam bahasa Inggris tidak akan terpahami jika pengguna jasa penerbangan tidak menyimak pesan yang disampaikan dengan baik. Apalagi saat berinteraksi langsung dengan penutur bahasa Inggris asli, selain mampu menggunakan bahasa Inggris yang baik dan berterima, seseorang harus berupaya menyimak dan merespon dengan baik informasi yang disampaikan.

Berdasarkan gambaran diatas, kegiatan menyimak dalam pembelajaran tidak dapat diabaikan karena penguasaan keterampilan menyimak merupakan suatu keharusan dan menjadi tantangan tersendiri untuk dapat berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris. Saat peserta didik aktif menyimak secara efektif, maka saat itu pula mereka dapat berperan aktif berkomunikasi secara efektif.

Tujuan Menyimak

1. Menyimak untuk menangkap ide utama

Pada saat menyimak, peserta didik diminta untuk mencari ide utama dari suatu teks. Dalam bahasa Inggris, kegiatan ini disebut juga *skimming* dengan mengajak peserta didik mencermati rekaman kemudian mengajak mereka menyimpulkan hal-hal yang menjadi ide utama dari rekaman tersebut. Guru dapat memberikan soal-soal latihan menyimak berupa rekaman teks sederhana yang dapat mengasah kemampuan peserta didik menangkap ide utama.

2. Menyimak untuk menangkap informasi spesifik

Informasi spesifik yang biasanya diperdengarkan adalah teks yang memuat informasi faktual berupa nama orang, nama tempat, alamat, tanggal, bulan, jumlah barang, dan lain sebagainya. Teks biografi sederhana bisa dijadikan sebagai bahan latihan bagi peserta didik dengan mengacu pada pertanyaan tentang apa, kapan, dimana, yang mana, dan bagaimana. Pada umumnya, peserta didik lebih mudah menemukan informasi spesifik dibanding ide utama pada teks.

3. Menyimak untuk menangkap keterkaitan antar makna

Beberapa peserta didik sangat tertarik jika diperdengarkan dengan rekaman instruksi yang akan menuntun mereka melakukan langkah-langkah kerja untuk menyelesaikan suatu aktifitas. Contoh teks yang dapat diperdengarkan adalah teks prosedur atau manual. Peserta didik harus berkonsentrasi untuk memahaminya karena jika salah satu langkah tidak terpahami, maka akan sangat sulit menyelesaikan aktifitas hingga akhir.

4. Menyimak untuk memahami kata-kata baru

Peserta didik dapat menyimak rekaman berkali-kali jika mereka ingin melatih keterampilan mereka memahami kata-kata yang tergolong baru bagi

mereka. Mereka dapat menirukan pelafalan atau pengucapan kata-kata tersebut sekaligus memahami makna dan menggunakan pada konteks lain. Jika disajikan lagu-lagu terkini, biasanya peserta didik sangat antusias menyimak sambil menghafal kata demi kata. Lagu merupakan salah satu alat untuk memudahkan peserta didik mempelajari kosa kata dalam bahasa Inggris.

5. Menyimak untuk memahami budaya

Belajar bahasa Inggris berarti turut mempelajari budaya Inggris. Budaya tersebut dapat dipelajari melalui teks rekaman maupun berinteraksi langsung dengan penutur asliya. Guru dapat memilih rekaman yang mengulas tentang perayaan-perayaan tertentu seperti *Halloween*, *Thanksgiving*, *Boxing Day*, dan lain sebagainya. Rekaman tersebut dapat disertai dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana berupa perbandingan perayaan yang ada di Indonesia dengan perayaan yang ada di negara penutur bahasa asli seperti di Amerika, Inggris, dan Australia.

6. Menyimak untuk memahami gagasan

Pada level tingkat tinggi, peserta didik sudah mampu memahami rekaman yang berisi gagasan maupun pemikiran akan suatu topik. Peserta didik bahkan mencoba menyimak beberapa rekaman kemudian membandingkan masing-masing gagasan lalu menyimpulkannya. Wawancara tokoh-tokoh terkenal dapat menjadi referensi untuk membangkitkan keinginan dan rasa ingin tahu peserta didik. Guru dapat menyertakan pertanyaan yang mengacu pada pendapat pribadi, kritik, saran, dan ungkapan setuju maupun tidak setuju peserta didik bahkan yang mengarah pada pembuktian akan sesuatu yang diragukan kebenarannya.

Masalah dalam Menyimak

1. Materi yang disajikan terlalu sulit dipahami

Minimnya ekspos dalam bahasa Inggris menjadi salah satu pemicu sulitnya peserta didik mempelajari keterampilan menyimak. Peserta didik tidak terbiasa menyimak informasi dalam bahasa Inggris apalagi berinteraksi langsung dengan penutur bahasa Inggris asli. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menyimak masih berpusat pada guru dan materi yang diberikan masih belum sesuai dengan tingkat

pemahaman peserta didik. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan sarana dan prasarana pendukung seperti laboratorium bahasa dan kelengkapannya sebagai sumber pembelajaran bahasa Inggris.

Materi yang sulit tentu saja akan berdampak pada lemahnya tingkat pemahaman dan daya analisis peserta didik. Jika peserta didik hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar dan mengabaikan referensi menyimak yang lain maka akan sangat sulit mendongkrak peningkatan keterampilan menyimak peserta didik. Peserta didik membutuhkan model pengucapan bahasa Inggris yang benar-benar dari penutur bahasa asli sehingga mereka nantinya mampu berkomunikasi dengan pengucapan yang baik pula. Meskipun guru sangat fasih berbahasa Inggris, namun belum tentu guru mampu menirukan pengucapan yang sama persis dengan penutur bahasa Inggris asli. Oleh karena itu, peserta didik perlu disajikan materi autentik yang mendukung pencapaiannya pada keterampilan berbahasa Inggris.

Oleh karena itu, guru perlu mengupayakan referensi yang lebih variatif sehingga ekspos bahasa Inggris bagi peserta didik lebih banyak. Peserta didik juga harus terus didorong untuk terus berlatih dan memanfaatkan sumber pembelajaran lain selain yang mereka peroleh di sekolah. Materi latihan maupun tes yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan tingkat pemahaman mereka dan benar-benar relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga pada saat disajikan materi, tes maupun latihan, peserta didik dapat merespon dengan baik dan mampu meningkatkan keterampilannya dalam menyimak dengan baik.

2. Penutur bahasa asli berbicara terlalu cepat.

Peserta didik mengeluhkan bahwa penutur bahasa asli berbicara terlalu cepat. Hal ini terutama pada saat mereka diminta untuk menyimak rekaman dalam bahasa Inggris yang disampaikan oleh penutur bahasa asli. Kondisi ini sebenarnya sangat ditentukan oleh penguasaan bahasa oleh sang penutur. Mereka sangat fasih berbicara dalam bahasanya sendiri karena mereka telah terbiasa mengutarakan sesuatu dengan bahasa Inggris. Selain itu mereka sangat mahir menghubungkan kata demi kata dan kalimat demi kalimat sesuai

konteks. Pada beberapa kesempatan penutur bahasa asli bahkan menyingkat kata-kata sehingga bagi peserta didik yang belum terbiasa dengan singkatan tersebut akan merasa kewalahan untuk menangkap maknanya. Misalnya pengucapan "*She'll buy new shoes*" yang dalam bahasa tulisnya berbunyi "*She will buy new shoes*". Contoh lain adalah "*I wanna go to the shopping centre this afternoon*" yang secara tertulis dapat dibaca "*I want to go to the shopping centre this afternoon*". Beberapa kalimat juga sering kali disederhanakan seperti "*Seen my sister?*" yang jika dipanjangkan menjadi "*Have you seen my sister?*".

Peserta didik harus berlatih seoptimal mungkin menyimak berbagai tindak tutur dalam bahasa Inggris. Sama halnya pada saat peserta didik mengutarakan pendapat dalam bahasa Indonesia, maka penutur bahasa asing harus berupaya sebisa mungkin menangkap makna dari pendapat tersebut. Mungkin ada diantara mereka yang merasa bahwa peserta didik tersebut berbicara terlalu cepat. Sementara jika diperhatikan lebih jauh, peserta didik berbicara dengan kecepatan rata-rata bahkan terkesan lambat agar makna ujarannya dapat tersampaikan dengan baik.

3. Peserta didik menyimak kata demi kata

Pada saat diperhadapkan dengan rekaman dalam bahasa Inggris ataupun berinteraksi langsung dengan penutur bahasa asli, peserta didik cenderung berusaha untuk mengartikan kata demi kata. Sehingga hal ini menyebabkan adanya pemaknaan yang berbeda. Peserta didik harus memahami bahwa dalam beberapa situasi, mereka seharusnya menerjemahkan berdasarkan konteks kalimat. Berikut ini adalah contoh percakapan singkat dalam teks bahasa Inggris untuk aktifitas menyimak.

Menurut Rubin (1995), kegiatan menyimak dalam bahasa asing merupakan salah satu keterampilan yang paling sulit dikuasai karena peserta didik harus berusaha mengingat ujaran-ujaran dalam waktu singkat dan pada saat yang bersamaan mereka harus memahami maknanya. Bagi pemula, aktifitas tersebut masih tergolong sulit mengingat adanya beberapa faktor antara lain keterbatasan kosakata, pemahaman akan kompleksitas kalimat, dialek penutur bahasa asli yang sulit dicerna, dan sebagainya.

Man: We are almost out of cereal

Woman: I know. I will go to the grocery store to buy some more. I will also get some milk, bread, and fruit.

Man: Would you get me some instant noodles?

Woman: Sure

Narrator: What does the man want the woman to buy?

Percakapan diatas menuntut peserta didik menangkap makna secara keseluruhan, bukan memaknai kata demi kata karena akan menimbulkan kesalahpahaman. Misalnya pada kalimat "*We are almost out of cereal*". Kata *out of* dapat dimaknai berbeda seperti keluar, kehabisan, dan keluar dari. Demikian juga dengan kata *get me* yang dapat diartikan ambil saya, ajak saya, dan ambilkan saya. Guru perlu memberikan pemahaman bahwa tidak semua kalimat dapat diterjemahkan kata per kata namun ada kalanya kata tersebut mengandung dua kata atau lebih untuk menghasilkan satu kesatuan makna.

4. Keterbatasan pemahaman terhadap budaya penutur bahasa asli

Kendala budaya seringkali menjadi masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Sama seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris juga tidak selalu dapat diartikan kata demi kata dan kalimat demi kalimat. Peserta didik harus memiliki pemahaman tersendiri akan budaya penutur bahasa asli. Hal ini sangat penting terutama agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berinteraksi. Misalnya pada penggunaan kata "*cheers*", peserta didik biasanya memaknainya "tepuk tangan". Padahal maknanya tidak selalu demikian. "*Cheers*" bisa bermakna "terima kasih", "ajakan bersulang minuman", kadang juga digunakan untuk mengucapkan "selamat tinggal". Jika kata tersebut muncul pada saat peserta didik menyimak percakapan dalam bahasa Inggris, maka guru perlu memberikan klarifikasi dan penjelasan lebih lanjut akan berbagai makna kata "*cheers*" yang harus disesuaikan dengan konteks percakapan.

Sama halnya pada saat peserta didik menyimak peribahasa dalam bahasa Inggris. "*When in Rome, do as the Romans do*" adalah salah satu peribahasa yang dapat dimaknai "Ketika di Roma, berperilakulah seperti orang Roma". Peserta didik kemungkinan akan memaknainya bahwa ketika

mereka berada di Roma, maka mereka harus meniru tingkah laku orang Roma. Agar peserta didik tidak salah memaknai peribahasa tersebut, maka guru dapat memberikan contoh peribahasa dalam bahasa Indonesia yaitu "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung". Mempelajari bahasa Inggris berarti peserta didik juga harus mempelajari budaya penutur asli bahasa Inggris yang banyak berbeda dengan budaya Indonesia.

5. Penggunaan kata-kata asing

Keterbatasan penguasaan kosakata menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam menangkap makna saat menyimak. Beberapa peserta didik berinisiatif untuk menebak makna kata atau kalimat. Namun tindakan ini tidak selamanya tepat. Peserta didik harus berupaya membiasakan diri mencari makna kata-kata asing tersebut melalui kamus, bertanya kepada guru, bertanya kepada teman, bertanya kepada keluarga, atau dapat pula memanfaatkan referensi lain melalui jaringan internet. Peserta didik juga harus melatih pengucapan dalam bahasa asing yang baik dan benar agar pada saat berinteraksi dalam bahasa target, mereka dapat menangkap makna secara tepat. Beberapa peserta didik juga berusaha menghafal kata-kata asing beserta maknanya untuk memperkaya pertbaharaan kata mereka seperti kata *epithet* = julukan, *hypochondriac* = murung, *phenakism* = tipu muslihat, *verbose* = bertele-tele, *extol* = memuji, dan *credence* = kepercayaan. Kata-kata tersebut sangat jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga peserta didik sulit memahaminya.

Beberapa guru berinisiatif memberikan tugas-tugas hafalan kepada peserta didik, meminta peserta didik menulis kata-kata asing lalu menempatkannya di dinding ruang kelas, membuat *flashcards* berisi kata-kata asing yang dapat dijadikan bahan permainan selama pembelajaran, menyimak rekaman penutur bahasa asli melafalkan dan mengucapkan kata-kata asing baik melalui tayangan berita/film, lagu, dongeng, drama, dan sebagainya. Laboratorium bahasa harus diupayakan sekaya mungkin akan materi-materi pembelajaran menyimak sehingga peserti didik tidak beranggapan bahwa laboratorium bahasa tidak semata-mata hanya sebagai tempat duduk, mendengarkan rekaman dan menirukan kata-kata

yang didengarkan dari tape recorder. Guru dapat memberikan materi menyimak komunikatif yang tidak saja mengajar peserta didik menyimak dan menirukan, tapi juga secara aktif bercakap-cakap dan saling merespon informasi yang disampaikan. Materi yang disampaikan tidak monoton akan tetapi mencakup hal-hal baru termasuk kata-kata asing yang diekspos secara berkesinambungan sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang memadai akan kata-kata tersebut dan dapat langsung menggunakan dalam komunikasi sehari-hari.

6. Menyimak membutuhkan konsentrasi

Pada saat kegiatan menyimak, peserta didik diharapkan mampu memahami makna ujaran yang disampaikan baik secara langsung maupun melalui rekaman suara. Menyimak tidak hanya berkaitan dengan suara yang diperdengarkan, tetapi lebih kepada bagaimana peserta didik mampu menangkap makna informasi yang mereka dengar. Oleh karena itu, peserta didik perlu memusatkan konsentrasi mereka dengan memperhatikan baik-baik ujaran pemberi informasi. Pada tes kompetensi bahasa Inggris *Listening*, kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami teks yang disajikan melalui rekaman *tape recorder*. Meskipun mereka telah berusaha secara optimal memusatkan perhatian mereka, namun masih ada saja yang tidak mampu memahami isi rekaman tersebut mulai dari petunjuk soal, soal, hingga jawaban dari soal yang diberikan.

Kesalahan memahami satu kata akan berakibat kesalahan memahami seluruh konteks. Oleh karena itu, pada saat aktifitas menyimak rekaman teks, guru harus memastikan bahwa kondisi kelas jauh dari gangguan suara lain. Guru dapat memanfaatkan laboratorium bahasa untuk mengefektifkan aktifitas menyimak peserta didik. Guru perlu menginformasikan bahwa pada saat menyimak, peserta didik harus berusaha serileks mungkin dan tidak memikirkan hal lain selain fokus menyimak teks yang diperdengarkan. Konsentrasi yang lemah akan berdampak pada rendahnya tingkat analisis peserta didik karena hal-hal yang seharusnya menjadi ide utama atau informasi spesifik terlewatkan begitu saja sehingga pada saat diminta memaparkan hasil simakan, peserta didik

merasa kesulitan mengaitkan antara informasi satu dengan lainnya karena kehilangan informasi utama.

7. Rekaman yang disajikan tidak jelas

Beberapa peserta didik juga mengeluhkan kualitas rekaman yang disajikan kurang jelas sehingga menyulitkan mereka memahami ujaran yang diperdengarkan. Sebelum memperdengarkan rekaman teks kepada peserta didik, guru harus memastikan bahwa rekaman tersebut jelas. Guru terlebih dahulu harus menyimak rekaman tersebut. Tidak semua rekaman teks cocok untuk peserta didik. Kesesuaian jumlah perbendaharaan kata peserta didik harus menjadi pertimbangan guru. Selain itu, guru harus mengacu pada batasan materi yang telah dan akan diajarkan. Banyak peserta didik yang mengeluhkan sulitnya menjawab soal latihan yang diberikan. Guru sebaiknya memilih rekaman yang bersifat internasional meskipun banyak rekaman-rekaman pembelajaran menyimak dalam berbagai dialek.

Rekaman yang tidak jelas juga dapat disebabkan oleh kualitas alat perekam seperti *tape recorder* dan sejenisnya yang tidak layak lagi difungsikan. Jika hal ini menjadi salah satu kendala, maka pihak sekolah harus mengupayakan perawatan sarana dan prasarana laboratorium bahasa. Jika terdapat kerusakan fatal, maka pengadaan alat perekam perlu dilakukan. Masalah lain yang timbul juga dikarenakan kondisi fisik peserta didik misalnya gangguan pendengaran yang tidak memungkinkannya menyimak secara utuh sehingga sering kali terjadi misinterpretasi materi. Guru harus memberikan suplemen materi yang sesuai bagi peserta didik yang terganggu secara fisik. Bahasa tubuh, mimik, media pembelajaran, maupun alat peraga akan sangat membantu peserta didik yang bermasalah.

Karakteristik Menyimak yang Baik

Scarella (1992) menyatakan bahwa keterampilan menyimak akan terasah dengan baik jika memenuhi keenam karakteristik berikut ini.

1. Kegiatan menyimak riil dan komunikatif

Pembelajaran menyimak akan lebih menarik jika materi yang disajikan bersifat komunikatif yang tidak selalu melibatkan peserta didik secara individual. Banyak materi menyimak yang menuntut peserta didik berinteraksi secara

berpasangan dan secara berkelompok meskipun kegiatan dilakukan didalam laboratorium bahasa di bawah bimbingan guru. Misalnya adalah kegiatan *Listen and Follow* yang dapat dilakukan dengan meminta peserta didik menyimak rute lalu mengikuti rute tersebut hingga tiba pada tujuan yang telah ditentukan. Selanjutnya adalah kegiatan *Listen and Complete* yang mengajak peserta didik mengisi isian yang dikosongkan sambil menyimak rekaman dalam bahasa Inggris. Materi yang disajikan sebaiknya dipilih berdasarkan pengalaman nyata sehari-hari peserta didik sehingga memudahkan mereka berdiskusi dan mengungkapkan pendapat.

2. Materi menyimak sesuai dengan minat peserta didik

Saat memilih materi menyimak guru harus ekstra hati-hati mengingat banyaknya materi yang tidak sesuai dengan minat peserta didik. Jika tidak, maka akan sulit menarik minat mereka untuk belajar karena selain tidak sesuai dengan pengalaman mereka sehari-hari, materi tersebut juga tidak kekinian mengikuti selera mereka. Pada jenjang sekolah menengah pertama, peserta didik lebih tertarik menyimak hal-hal yang terkait kehidupan sekolah, media sosial, musik dan film terkini, dan lain-lain. Dibandingkan dengan film era 1980-an, peserta didik tentu saja lebih tertarik menyimak tayangan film era 2010-an. Namun, peserta didik juga perlu memiliki pengetahuan tentang pembelajaran bahasa Inggris terdahulu agar pemahaman mereka lebih sempurna.

3. Penutur bahasa asli dapat dilihat secara visual

Kegiatan menyimak dapat disajikan secara audio maupun audio visual. Kebanyakan peserta didik lebih menggemari tayangan audio visual karena mereka dapat melihat dan mendengarkan secara langsung tayangan pembelajaran. Apalagi jika berhadapan langsung dengan lawan bicara mereka. Beberapa guru bahkan berinisiatif menghadirkan penutur asli bahasa Inggris sehingga pembelajaran lebih berwarna dan peserta didik benar-benar berhadapan langsung dengan sumber aslinya. Di laboratorium bahasa, guru dapat menayangkan tayangan film pendek, berita terkini, dongeng, ceramah/pidato, dan sebagainya. Guru dapat menyiapkan berbagai materi sesuai tuntutan pencapaian kompetensi dasar peserta didik dalam

menyimak. Kecuali jika materi bertujuan untuk membantu peserta didik memahami informasi dari program radio.

4. Materi menyimak berisi materi yang mengajak peserta didik merespon secara langsung

Kebanyakan peserta didik sangat antusias jika diberikan tugas untuk merespon secara langsung pada saat menyimak. Salah satu metode yang dikembangkan oleh James Asher adalah Total Physical Response yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang melibatkan aktifitas fisik untuk mendongkrak pemahaman peserta didik. Misalnya, peserta didik diajak membahas tentang kata kerja. Mereka dapat menyimak lalu spontan melakukan aktifitas sesuai kata kerja yang disebutkan. Permainan *Simon Says* sangat menarik dilakukan. Misalnya, "*Simon says, throw the ball*", "*Simon says, eat your candy*", "*Simon says, stand up*". Maka peserta didik spontan melakukan aktifitas sesuai perintah. Peserta didik dapat melakukannya secara bergantian sekaligus mengasah keterampilan mereka dalam berbicara, membaca, dan menulis.

5. Kegiatan menyimak lekat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik

Sama seperti orang dewasa, peserta didik juga sangat tertarik membahas hal-hal yang berkaitan langsung dengan pengalaman mereka sehari-hari. Jika membahas tentang media sosial maka ada banyak hal yang bisa diungkapkan oleh peserta didik karena mereka mengalaminya sehari-hari. Demikian juga saat membahas tentang hobby atau makanan kesukaan, peserta didik setidaknya memiliki pengetahuan awal tentang topik tersebut sehingga memungkinkan mereka memahami bahan simakan yang diberikan. Bagaimana mungkin peserta didik di pedalaman merespon materi yang membahas tentang kereta api listrik yang belum pernah mereka lihat dan rasakan sebelumnya. Namun demikian, peserta didik juga perlu mengetahui hal-hal lain diluar kegiatan sehari-hari mereka terutama yang dilakukan oleh penutur bahasa asli agar pemahaman mereka meningkat dan nantinya tidak terjadi *culture shock* atau guncangan budaya saat menyaksikan ketidaksesuaian antar budaya. Oleh karena itu, guru perlu berhati-hati dalam memilih materi yang paling tepat disajikan.

6. Materi menyimak sesuai tingkat kompetensi peserta didik

Materi apapun yang disajikan, guru harus mengacu pada tuntutan pencapaian kompetensi dasar dan kompetensi inti sehingga pembelajaran lebih terarah dan jelas tujuan serta hasil akhirnya. Guru dapat mengembangkan sendiri indikator pembelajaran sesuai tingkat kompetensi pemahaman peserta didik. Pembelajaran menyimak tidak hanya mengharuskan peserta didik duduk dan sekedar menyimak rekaman dari tape recorder. Pembelajaran dapat dilakukan secara interaktif melalui percakapan secara langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran tidak hanya dua arah antara peserta didik dengan guru melainkan dapat dilakukan dari berbagai arah antara peserta didik dengan guru dan antara peserta didik dengan peserta didik, bahkan antara peserta didik dengan penutur bahasa asli maupun unsur terkait lainnya.

PENUTUP

Kegiatan menyimak tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Saat berinteraksi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial lainnya, peserta didik selalu dituntut untuk terampil menyimak agar komunikasi dapat terbangun secara efektif. Pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya berfokus pada keterampilan produktif yakni berbicara, membaca, dan menulis saja tetapi juga harus berfokus pada keterampilan reseptif yaitu menyimak. Bahkan seorang peneliti menyatakan bahwa 40% waktu manusia dalam sehari dihabiskan untuk menyimak. Berarti kegiatan menyimak tidak dapat diabaikan eksistensinya.

Dalam menyimak, peserta didik tentu saja mengalami berbagai kendala antara lain materi yang sulit dipahami, penutur bahasa asli berbicara terlalu cepat, peserta didik menyimak kata demi kata, keterbatasan pemahaman peserta didik akan budaya penutur bahasa asli, menyimak membutuhkan konsentrasi, dan rekaman yang disajikan tidak jelas. Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu ditempuh beberapa cara antara lain penyajian materi riil dan komunikatif, materi disesuaikan dengan minat peserta didik, penutur bahasa asli dapat dilihat secara visual, materi mengajak peserta didik merespon secara

langsung, materi sesuai dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, dan materi disesuaikan dengan tingkat kompetensi peserti didik.

Kreativitas guru dan kelengkapan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran menyimak sangat dibutuhkan dalam rangka mendongkrak pencapaian peserta didik dalam keterampilan menyimak sehingga nantinya peserta didik merasa tertantang dan senang mempelajari bahasa Inggris. Peserta didik tidak lagi ragu dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris karena mereka telah memiliki bekal pemahaman dan pengalaman yang cukup dalam komunikasi efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Miller, L. 2003. *Developing listening skills with authentic materials*. ESL Magazine. Diunduh dari www.sciepub.com/reference/145589 pada tanggal 5 Desember 2018.

Morley, J. 2001. *Aural comprehension instruction: principles and practices*. Boston: Heinle and Heinle Publisher.

Oxford English Dictionary. 2010. Oxford: Oxford University Press.

Richards, J. C., and Renandya, W. 2002. *Methodology in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Rubin, J. 1995. *The contribution of video the the development of competence in listening*. San Diego: Dominie Press.

Scarsella, R. C. and Oxford, R. L. 1992. *The tapestry of language learning*. USA: Heinle and Heinle Publisher.

Vandergrift, L. 1999. *Facilitating second language listening comprehension: acquiring successful strategies*. ELT Journal. Diunduh dari www.researchgate.net pada tanggal 20 Desember 2018.

Pappaseng To Rioota

WATAK SESEORANG MENUNJUKKAN ASAL-USULNYA

Sejak dahulu, para orang tua telah berusaha secara maksimal untuk mendidik anaknya dengan baik. Hal itu dilakukan dengan harapan agar anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi orang yang baik. Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sejarah manusia. Dengan perkataan lain, orang tua dengan berbagai cara, sebelum ada lembaga pendidikan formal, sudah berusaha mendidik anak-anaknya menjadi anak yang baik menurut norma yang berlaku di dalam masyarakatnya. Upaya mendidik anak untuk menjadi baik, untuk saat ini, dalam pendidikan formal lebih dikenal dengan nama pendidikan karakter.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan kepada anak agar mampu menunjukkan cara berpikir dan berperilaku baik. Hal tersebut dapat membantu anak untuk hidup dan bekerja sebagai keluarga, masyarakat, bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui pendidikan karakter itu, anak didik diajarkan berpikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami.

Bagi masyarakat Bugis, menasihati anak untuk menjadi anak yang berperilaku baik merupakan sesuatu yang sangat penting. Nasihat itu diungkapkan dalam bentuk pappaseng, yang berbunyi "*Sipak emi paompok i assalengnge*" Terjemahan: "Wataklah yang menunjukkan asal-usul".

Pappaseng di atas mengisyaratkan bahwa jika dijumpai seseorang yang berperangai baik

tentu saja orang tersebut dari keturunan yang baik-baik. Demikian pula sebaliknya, jika seseorang berperilaku tercela, tentu akan timbul anggapan bahwa orang tersebut adalah orang berasal dari keturunan orang yang tidak baik. Meskipun hal itu hanya dugaan, namun kemungkinan besar memang demikian adanya.

Dugaan tentang perilaku seseorang muncul karena adanya pertimbangan bahwa orang yang baik akan mendidik anaknya secara baik pula seperti halnya dirinya sendiri. Andaikan ada anak berperangai tercela padahal orang tuanya berpendidikan, maka orang tuanya yang gagal mendidik anaknya.

Pendidikan dimulai di rumah tangga. Itulah sebabnya, kegagalan orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga akan berpengaruh besar terhadap pendidikan anak selanjutnya. Kesalahan utama dari orang tua yang gagal mendidik anaknya karena terlalu mencintai anaknya dengan memberikan kesenangan materi, bukan dengan ilmu.

(Penulis: Abdul Muthalib M.)

Galeri Foto

Jambore SPMI & Diseminasi Sekolah Model 2018



BERANI
NJURI
HEBAT.



GERAKAN

ANTI KORUPSI

LPMP SULAWESI SELATAN *menuju* **WBK/WBBM**

LPMP SULAWESI SELATAN



Jl. Andi Pangerang Pettarani - Makassar



0411 - 873565, Fax : 0411 - 873513



lpmp.sulsel@kemdikbud.go.id



lpmpsulsel.kemdikbud.go.id



@lpmpsulsel2019